

***POST TRUTH* DALAM AL-QUR'ĀN
(STUDI KOMPARATIF TERHADAP TAFSIR IBNU KATSIR
DAN TAFSIR AL-AZHAR)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh :
**SITI MASITOH
1817501036**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'ĀN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Siti Masitoh

NIM : 1817501036

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**POST TRUTH DALAM AL-QUR'ĀN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR)**" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, maupun terjemahan. Hal-hal ini yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 31 Maret 2023

Yang menyatakan



Siti Masitoh
NIM.1817501036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Maret 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Siti Masitoh

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saofuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Siti Masitoh
NIM : 1817501036
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Post Truth* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Munawir, M.S.I.
NIP. 197805152009011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**POST TRUTH DALAM AL-QUR'ÂN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR
IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR)**

Yang disusun oleh Siti Masitoh (NIM 1817501036) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I


A.M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Penguji II


Laily Liddini Lc., M.Hum
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Munawir, M.S.I
NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 17 April 2023

Dekan




Dr. H. Saqiyah, M.Ag.
NIP. 196209221990022001

MOTTO

“Lebih baik mengatakan kebenaran dan membuat seseorang menangis daripada berbohong untuk membuat seseorang tersenyum.”

(Masitoh_11)



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sodri dan Ibu Itin Sartini yang telah membesarkan saya hingga saat ini serta ucapan terimakasih karena selalu memberi dukungan dan doa dan perjuangannya untuk memberikan pendidikan yang terbaik hingga jenjang ini.
2. Kakak saya, Siti Maryam yang selalu memberi dukungan berupa moril dan materil untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamiin, tidak ada kata lain yang pantas penulis penjatkan selain rasa syukur atas khadirat Allāh Swt, sehingga berkat rahmat dan taufik-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Post Truth* dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar)” ini dengan penuh kesabaran dan perjuangan. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada kekasih Allāh Swt. yakni Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allāh untuk menjadi suri tauladan bagi setiap manusia dalam rangka menyapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Terselesaikannya karya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai belah pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepa Yth :

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr.Hartono, M.S.I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H.M. Safwan Mabror, M.A. selaku ketua Jurusan Studi Al-Qur'ān dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua orang tua saya, Bapak Sodri dan Ibu Itin Sartini yang telah menjadi suri tauladan sekaligus motivator utama, dan penasehat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang dan do'a serta menjadi inspirasi penulis untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain dan semoga dapat menjadi apa yang diharapkan. Semoga saya dapat dapat membahagiakan dan membalas kebaikan kalian.
11. Kakak-kakak saya Siti Maryam dan Dede Kuswana yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam suka dan duka. Serta keponakan-keponakan saya Luthfi Sakhi Zaidan dan Raffasya Fathan Zaidan yang selalu jadi penghibur atau pelipur lara ketika penulis merasa kelelahan.

12. Sahabat-sahabat saya (Dewi Yuliasari, Ayu Nurlaila Sari Siregar, Nova Siti Nasyirotul fauziah, Wigati Junia Heni) dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan selalu memotivasi diri saya selama dalam perjalanan menyelesaikan S1 ini.

13. Seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang senantiasa mendukung sejak dimulainya perkuliahan hingga titik akhir kelulusan.

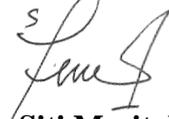
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadirat Allāh Swt., semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allāh Swt. sebagai amal sholeh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allāh Swt. *Aamiin*.

Kemudia penulis mengakui bahwa adanya skripsi ini sangat jauh dari kara sempurna, baik dari segi isi maupun kepenulisannya karena hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itu penulis memohon kepada pembaca atau peneliti selanjutnya, untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini da menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan menyempurnakan kembali tulisan ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

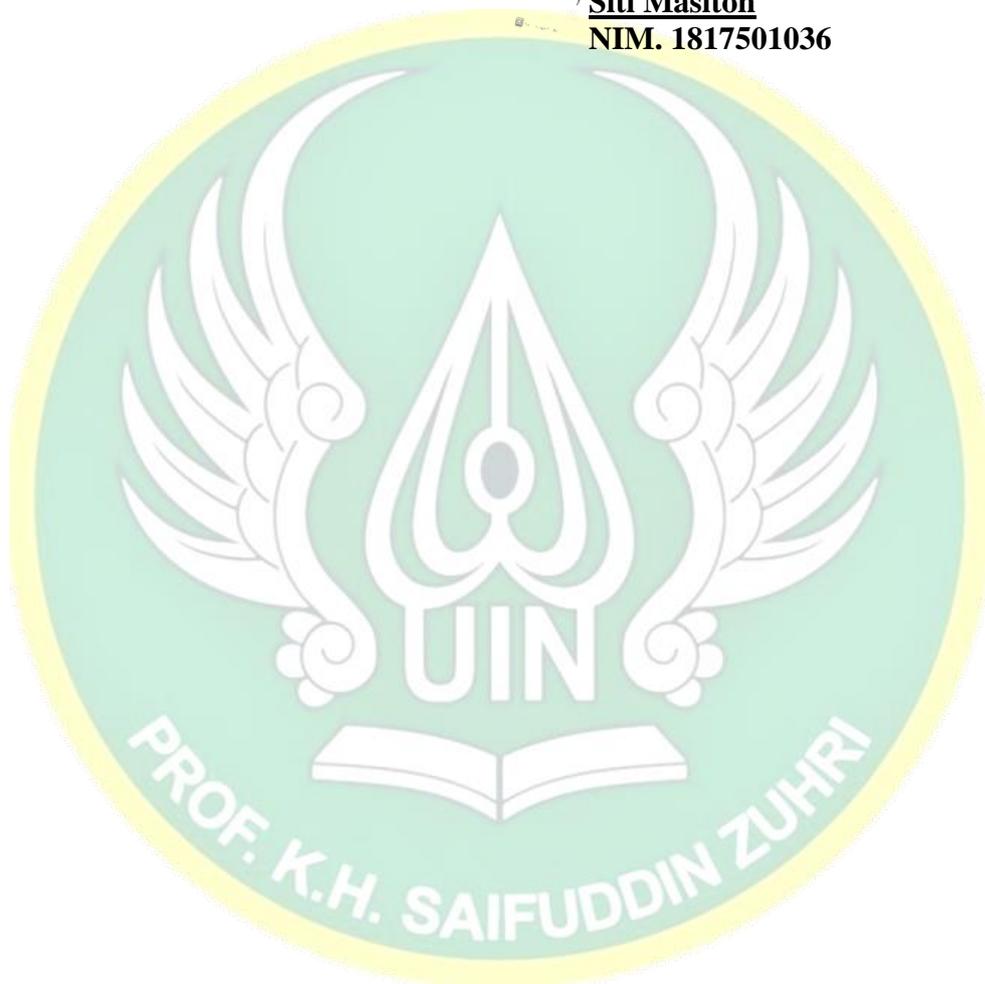
Akhirnya, penulis berharap udah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembaca *aamin*.

Purwokerto,
Penulis



Siti Masitoh

NIM. 1817501036



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Tansliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	ht	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	Ka

ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	y	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

Ta’ Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafalnya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vocal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d’ammah	ditulis	u

Vocal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya’ mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	D}ammah + wawu mati	ditulis	ū

	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>
--	------	---------	---------------

Vocal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulis kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

**POST TRUTH DALAM AL-QUR'ĀN
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR IBNU KATSIR
DAN TAFSIR AL-AZHAR)**

Siti Masitoh
1817501036

E-mail: stmasitoh974@gmail.com
FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi salah satu indikator pesatnya perkembangan teknologi di era modern ini. Sehingga banyak memunculkan dampak-dampak atau fenomena-fenomena negatif. Salah satunya fenomena negatif yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah munculnya fenomena *post truth* yakni sebuah fenomena dimana masyarakat pada era modern ini menjadi lebih menerima argumentasi berbasis emosi dan keyakinan daripada argumen-argumen yang berbasis fakta. Kemudian dalam penelitian ini juga membahas bagaimana *post truth* dalam Al-Qur'ān.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana yakni studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi bahasa. Penulis menggunakan jenis penelitian secara kualitatif yakni penelitian yang menggunakan latar alamiah dan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan teknik dalam penelitian ini yakni metode tafsir muqaran. Metode tafsir muqaran adalah metode yang bertujuan untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang memiliki persamaan atau perbedaan.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya dan mempercayai informasi tersebut tanpa menyelidiki terlebih dahulu kebenarannya atau yang biasa disebut dengan *post truth* termasuk kedalam perilaku zalim. Dalam Qs. Az-Zumar: 32, Qs. Yūnus: 39 dan Qs. An-Nisā Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam penafsirannya memiliki perbedaan pendapat. Diantaranya yaitu Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang yang berperilaku zalim menghimpun dua kebathilan yakni berdusta terhadap Allāh Swt. dan Rasulullāh saw. Sedangkan menurut Hamka orang-orang yang berperilaku zalim hanya menghimpun satu kebathilan saja yakni berdusta terhadap Allāh saja. Tetapi keduanya sama-sama berpendapat bahwa *post truth* termasuk kedalam perilaku zalim atau bahkan dapat diartikan aniaya. Sehingga zalim tersebut termasuk berdusta terhadap Allāh Swt dan Rasulullāh saw. Keduanya tidak memiliki banyak persamaan dikarenakan latar belakang kedua *mufasssir* tersebut berbeda, yang mana tafsir Ibnu Katsir muncul di periode klasik sedangkan tafsir Al-Azhar muncul di periode modern. Sehingga bahasa dan pemikiran dalam penafsirannya pun dapat berbeda.

Kata Kunci : *Post Truth*, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN BUYA HAMKA TENTANG <i>POST TRUTH</i>.....	18
A. <i>Post Truth</i>	19

1. Definisi <i>Post Truth</i>	19
2. Dampak <i>Post Truth</i>	22
B. Biografi Ibnu Katsir dan Tafsir Ibnu Katsir	24
1. Ibnu Katsir	24
2. Tafsir Ibnu Katsir	27
C. Biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar	32
1. Buya Hamka	32
2. Tafsir Al-Azhar	35
D. Penafsiran Ayat-ayat <i>Post Truth</i>	40
1. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Ayat-ayat <i>Post Truth</i>	40
2. Konstruksi Penafsiran Ibnu Katsir tentang <i>Post Truth</i>	45
3. Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-ayat <i>Post Truth</i>	46
4. Konstruksi Penafsiran Buya Hamka tentang <i>Post Truth</i>	53
BAB III KOMPARASI PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN BUYA HAMKA DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT <i>POST TRUTH</i>	54
A. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka....	54
1. Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka.....	54
2. Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka	58
B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka..	60
1. Kelebihan.....	60
2. Kekurangan.....	61
C. Tafsir Muqaran tentang <i>Post Truth</i>	62
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Rekomendasi	68

DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
 - a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Blangko bimbingan Skripsi
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. Serifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial telah menjadi salah satu indikator pesatnya perkembangan teknologi. Menurut Del Vicario and Sheikh media sosial memang berfungsi untuk menyebarkan informasi secara luas (Utami, 2019). Pengguna media sosial memiliki kemampuan dalam keadaan tertentu, untuk membuat konten menjadi viral dengan menyebarkannya secara bersamaan ke seluruh jaringan. Publik bisa mendapatkan semua informasi melalui media sosial. Hal ini mendorong partisipasi publik dalam media untuk berubah. Pada awalnya, masyarakat umum hanya sebagai sumber informasi. Informasi yang ditulis oleh wartawan kemudian disebarkan melalui media massa seperti surat kabar, radio, atau televisi. Publik kini juga terlibat dalam produksi informasi akibat kebebasan media sosial.

Masyarakat menyebarkan informasi agar tampak lebih berpengetahuan daripada yang lain, itulah salah satu alasannya. Masyarakat umum menulis informasi, yang kemudian disebarkan melalui media. Sebagai konsekuensinya, media sosial berkembang menjadi tempat yang dibanjiri informasi yang belum tentu akurat. Karena bisa menyebarkan informasi secara sepihak tanpa bisa membuktikan kebenarannya, media sosial bisa berdampak negatif.

Menurut kutipan yang diberikan oleh Del Vicario dalam Pratiwi mengatakan, *“However, social media also provides a quick way to convey*

onesided information or opinion with no capability to verify its authenticity”
(Utami, 2019: 85).

The Cambridge Dictionary mendefinisikan era *post truth* sebagai situasi dimana orang menjadi lebih menerima argumentasi berbasis emosi dan keyakinan daripada argumen yang berbasis fakta (Gunawan & Ratmono, 2021: 138). Informasi *post truth* dapat diartikan dengan fakta yang mengaburkan batas antara kebohongan dan kebenaran yang dikatakan atau fakta yang dibuat-buat (Faiz dkk., 2019). Keyes mengatakan bahwa istilah "*post truth*" sudah ada sejak 2004 untuk menggambarkan pengaburan garis antara berbohong dan kebenaran. Keyes juga mengatakan bahwa di era *post truth* kita tidak hanya dihadapkan pada dua kategori saja yaitu kebohongan dan kebenaran, tetapi ada kategori ketiga yaitu pernyataan ambigu yang tidak sepenuhnya membuat kebenaran, tetapi juga tidak juga sepenuhnya kebohongan (Gunawan & Ratmono, 2021, hlm. 142–143).

Kamus Oxford memberi nama untuk fenomena *post truth* pada November 2016 dan membawanya ke perhatian publik sehingga peningkatan penggunaan kata *post truth* mencapai 2.000% pada tahun 2015 yang mendorong inisiasi (Jatmiko, 2019). Adapun data yang tidak lagi memiliki batas antara kebenaran dan kebohongan, yaitu berita yang jelas dan ditegakkan oleh penyelia berita sendiri berulang-ulang khususnya media massa dan media sosial (Jatmiko, 2019). Akibatnya, kemunculan hoax dianalogikan dengan fakta fiktif yang seolah-olah nyata, namun bila diamati ternyata rekayasa. Salah satu karakteristik kualitatif dari *post truth* adalah Ketidakjujuran yang menjadi bagian dari politik,

yang praktis mengarang fakta fiktif untuk mendukung narasi informasional. Dengan kata lain, fakta yang sebenarnya sudah tidak ada lagi. Hanya beberapa cerita dan agenda yang telah ditentukan yang dibuat dan disetting oleh mereka.

Menurut penelitian Hartono, 92,40% hoaks di Indonesia dikatakan menyebar melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, serta dengan kontinuitas di aplikasi WhatsApp, line, dan saluran lainnya. sebanyak 62,8%, dan sebanyak 34,90% melalui website, baik secara tertulis 62,10% maupun gambar 32,50% (Hartono, 2018). Di era post-truth ini, isu berita bohong (*hoax*) paling banyak secara sosial politik, dengan 91,8%, disusul isu SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) dengan 88,60% yang terjadi di era *post truth* dan mengedepankan opini fiktif daripada fakta aktual yang didukung oleh bukti. Di era *post truth*, hal ini mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang-orang yang terpapar berita bohong. Mereka menjadi sentimental dan negatif tentang sesuatu, yang merusak dan menular.

Gejala negatif yang ditimbulkan oleh fenomena *post truth* berpotensi menyebar ke seluruh masyarakat seperti wabah sosial. Hal ini dikarenakan masyarakat saat ini menggunakan media digital, khususnya media sosial, tanpa mempertanggungjawabkan perbuatannya sehingga sering terjadi *hoax*, *namimah*, *fitnah*, *gibah*, gosip, distorsi fakta, bullying, permusuhan, dan informasi palsu yang merugikan masyarakat dan menyebabkan konflik sosial seperti yang dielaskan dalam Qs. Az-Zumar : 32

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ، أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

Artinya :

“Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allāh dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?” (Departemen Agama RI, 2007).

Dari permasalahan tersebut muncul pertanyaan bagaimana *post truth* dalam Al-Qur’ān? Karena hubungan *post truth* masih menjadi penyakit media sosial yang serius hingga saat ini, penulis merasa perlu adanya penafsiran yang mendukung masalah tersebut.

Kata bohong atau pembuat berita palsu atau bisa juga disebut *post truth* dalam bahasa arab yang terdapat didalam Al-Qur’ān diantaranya, yaitu ; kata *każaba* dan derevasinya yang disebutkan sebanyak kurang lebih 87 kali, kata *namīm* dan derevasinya disebutkan 1 kali yang terdapat dalam Qs. Al-Qalam ayat 11, dan kata *kharasha* dan derevasinya disebutkan sebanyak 5 kali (‘Abd Al Baqi, 1981).

Ditinjau dari permasalahan diatas, Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan al-Azhar karya Buya Hamka akan dikaji sebagai objek kajian guna memahami Qs. Az-Zumar ayat 32, Qs. Yūnus ayat 39, dan QS. An-Nisā ayat 83 tentang *post truth*. Hal ini akan membantu peneliti menemukan solusi atas masalah-masalah yang diuraikan di atas terkait dengan *post truth*. Sebagai khazanah pemikiran yang harus dievaluasi dalam rangka mempertimbangkan masa depan Islam yang maju, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Dalam tafsir Ibnu Katsir Qs. Az-Zumar ayat 32 dijelaskan bahwa orang ini paling zalim karena dia telah berkumpul di antara dua sisi kebatilan, dusta terhadap Allāh Swt dan Rasulullāh saw. Mereka mengatakan kejahatan dan menolak kebenaran, dan mereka adalah orang-orang yang menentang dan menyangkal. Tidak ada yang lebih zalim dari orang ini. (Katsir, 1438b).

Sedangkan dalam tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan “*Maka siapakah yang lebih zalim?*” atau siapakah yang lebih aniaya kelakuannya, lebih jahat pekertinya, “*dari orang yang membuat dusta terhadap Allāh.*” Artinya, dia membuat kebohongan dengan Tuhan, misalnya dia mengatakan bahwa dengan asumsi ketika akan meminta sesuatu kepada Allāh itu bercabang, atau itu yang dia katakan dengan asumsi ketika akan meminta sesuatu kepada Allāh tidak dapat melakukannya secara langsung, harus adanya perantara, dan orang perantara itu hendaklah datang meminta kepada wali itu dikuburnya. “*dan mendustakan kebenaran Ketika datang kepadanya? Jangan mempersekutukan Allāh ketika suatu pernyataan atau wahyu datang karena mereka mengingkari kebenaran dan terus memegang posisi yang salah. hendaklah harus segera memintanya langsung kepada Allāh; “Bukankah di neraka Jahannam tempat berdiam orang-orang yang kafir?”*”(Hamka, 2003b).

Perbedaan dalam kedua penafsiran diatas yaitu, tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut menghimpun dua kebatilan, berdusta terhadap Allāh dan berdusta terhadap Rasulullāh saw. Sedangkan menurut Buya Hamkan dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut dikarangkannya dusta dan mempersekutukan Allāh saja.

Selanjutnya, corak penafsiran yang digunakan Ibnu Katsir dan Buya Hamka sangat berbeda. Metode yang digunakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya ialah metode *tahlili* dengan corak *fiqhi*. Sedangkan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menggunakan metode *tartib utsmani* atau bisa disebut juga *tahlili* dengan corak *adabi ijtima'i*. Tentu saja adanya perbedaan-perbedaan tersebut pasti masing-masing memiliki akibat dan implikasi tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Post truth dimasa sekarang cukup fenomenal, sehingga cukup berpengaruh di kehidupan kita sehari-hari. Karena masih banyak kalangan-kalangan yang belum mengetahui dan memahami apa itu *post truth* dan dampak apa yang ditimbulkan. Karena sering kali kita itu mempercayai informasi atau berita yang sekilas lewat tanpa mencari tahu kebenarannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tema ini berdasarkan Al-Qur'an supaya cukup menghasilkan penelitian yang relevan.

Secara lebih sistematis, keinginan penulis untuk meneliti penafsiran ayat-ayat *post truth* dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka dilatar belakangi oleh beberapa alasan, yaitu: *Pertama*, tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang bagaimana memaknai keduanya karena merupakan karya populer dikalangan para pengkaji tafsir dimasanya. *Kedua*, dengan membandingkan periode di mana Ibnu Katsir dan Buya Hamka, kita dapat melihat bahwa Ibnu Katsir hidup sekitar abad ke-10 dan Buya Hamka hidup pada abad ke-20. Ini akan memperoleh pemahaman bagaimana makna interpretasi berubah seiring waktu sebagai tanggapan seiring berubahnya waktu atau zaman.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan secara komprehensif dan terarah serta mudah dipahami, maka penulis akan menyusun beberapa rumusan masalah berdasarkan latar belakang permasalahan di atas. Adapun beberapa dari rumusan masalah tersebut, berikut ini yang menjadi pokok bahasan kajian ini:

1. Bagaimana Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar terkait *post truth*?
2. Bagaimana komparasi penafsiran antara Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam Tafsir Ibnu Katsir dan al-Azhar terkait *post truth* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar terkait *post truth*.
2. Untuk menjelaskan komparasi penafsiran antara Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar terkait *post truth*.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini dapat mengetahui pandangan Ibnu Katsir dan Buya Hamka tentang *post truth* serta dapat menjadi sumbangan keilmuan pada umumnya bagi masyarakat dan khususnya bagi mahasiswa Ushuluddin supaya dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjelaskan interpretasi *post truth* komparatif yang terdapat pada tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka.

E. Telaah Pustaka

Tujuan dari telaah pustaka adalah untuk mengetahui cara pandang penulis terhadap penelitian sebelumnya. Penulis memperluas temuan dari beberapa karya ilmiah, termasuk tesis, artikel jurnal, dan buku-buku tentang Hari Pembalasan, untuk menghindari pengulangan penelitian. Berikut beberapa penelitian serupa yang penulis dapatkan:

Skripsi tahun 2020 dari mahasiswi Dyah Winahyu Rizki, Universitas Islam Indonesia, Fakultas Psikologi, jurusan Ilmu Komunikasi yang berjudul Fenomena *post truth* dalam Kampanye Politik di Media sosial. Skripsi ini, membahas tentang bagaimana Fenomena *post truth* dalam Kampanye Politik di Media sosial. Dalam skripsinya, dijelaskan bahwa pemilik akun media sosial dapat secara jelas menunjukkan fenomena *post truth* dengan mengungkapkan pendapatnya untuk membentuk opini publik, ada kelebihan dan kekurangannya. Sehingga opini publik tampak berpihak pada ideologi politik tertentu. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ditemukannya karakteristik akun yang berpotensi turut mendorong terbentuknya fenomena *post truth*. Karakteristiknya, akun tersebut memiliki identitas dua akun, *pertama*, akun dengan identitas asli atau biasa disebut *real account* dan *kedua*, akun dengan identitas palsu atau biasa disebut dengan *fake account* (Rizki, 2020).

Faiz Alfaiz, Wiwi Sanjaya, dan Eka Haryani dalam jurnalnya yang berjudul Identifikasi moral remaja di era informasi *post-truth*: perspektif psikologi sosial gestalt ditemukan bahwa pada media sosial terdapat informasi hoax yang menyampaikan persepsi menstigmatisasi sesuatu sehingga

mempengaruhi perilaku perundungan dengan membuat informasi atau berita tidak jelas apa yang benar dan salah serta apa yang baik dan buruk. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif berdasarkan hasil data survei wawancara, dan kuesioner pada sampel 100 remaja di kota Padang. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai moral remaja dari perspektif psikologi sosial Gestalt dalam hal persepsi kognitif moral dan perilaku sosial (Faiz dkk., 2019).

Kharisma Dimas Syuhada dalam jurnalnya yang berjudul Etika Media di Era *Post Truth* menjelaskan bagaimana hukum dan etika mengatur aktivitas kita di dunia maya sedangkan informasi liar media sosial terus menghambat masyarakat dan banyak pihak percaya bahwa orang-orang masih berusaha untuk beradaptasi, berhati-hati, atau melarikan diri dari euforia teknologi informasi dan masih mencari keseimbangan baru mengenai moralitas dan standar etika di dunia maya. Kemudian menyimpulkan bahwa untuk mengatur interaksi pengguna media sosial dengan menggunakan pidana lama seperti dalam undang undang ITE Pasal 40 ayat 2a Revisi Undangundang No. 11 tahun 2008 tentang ITE dikatakan, “Pemerintah wajib melakukan pencegahan penyebarluasan dan penggunaan Informasi dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang dilarang sesuai ketentuan Peraturan perundang-undangan” dan dalam melakukan pencegahan sebagaimana dimaksud pada ayat 2a, “Pemerintah Berwenang melakukan keputusan akses dan/atau memerintahkan kepada Penyelenggara Sistem Elektronik untuk melakukan keputusan akses terhadap

Informasi dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar hukum” (Syuhada, 2018).

Mochamad Iqbal Jatmiko dalam jurnalnya yang berjudul Post-Truth, Media Sosial, dan Misinformasi menjelaskan bagaimana kebangkitan media sosial telah berkontribusi pada serangan dunia *post truth* selama beberapa dekade terakhir, serta sejauh mana media sosial dan informasi yang salah menjadi ancaman bagi rezim *post truth*. Studi ini menjelaskan temuan penelitian kualitatif melalui wacana yang disebarluaskan melalui media sosial ke dalam konteks sosio-politik yang kompleks dan menunjukkan beberapa analisis wacana kritis yang diberikan oleh koalisi politik untuk memahami meningkatnya kebingungan dalam wacana publik. Kemudian hasil dari penelitian ini terdapat tiga elemen yang menyebabkan kekeruhan masyarakat dalam media sosial sehingga adanya *post truth* : *Pertama*, pandangan dunia *post truth* yang membuat partikularisme cerita untuk memungkinkan penyesatan menangkap realitas objektif. *Kedua*, wacana politik sebagai sarana ekspresi kelompok kepentingan elit; materi dalam pembuatan berita palsu di media sosial, abstrak dalam perspektif. *Ketiga*, hiburan virtual berperan dalam menjembatani semua yang senang dengan tujuan agar hadir karena masyarakat umum (Jatmiko, 2019).

Setelah melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya membahas *post truth* dalam ranah psikologi dan sosial politik saja. Penulis belum menemukan adanya penelitian yang menggambarkan tentang *post truth* dalam Al-Qur’ān. Oleh karena itu, karena berbeda dengan penelitian sebelumnya dan belum pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini perlu dilanjutkan.

F. Kerangka Teori

Kerangka adalah langkah yang paling penting untuk membantu keberhasilan penelitian. Teori adalah seperangkat ide, konsep, atau definisi tentang hal-hal yang terjadi yang digunakan untuk melihat peristiwa. Sedangkan teori yang digunakan oleh penulis ialah teori analisis wacana.

Alasan penulis menggunakan teori analisis wacana sebagai alat untuk membandingkan penafsiran dari Ibnu Katsir dan Buya Hamka terhadap penafsiran mereka mengenai ayat-ayat *Post Truth* dalam Qs. Az-Zumar: 32, Qs. Yūnus: 39, dan Qs. An-Nisā: 83. Pengomparasian mengenai penafsiran dari Ibnu Katsir dan Buya Hamka terhadap penafsiran mereka mengenai ayat-ayat *post truth* dalam Qs. Az-Zumar: 32, Qs. Yūnus: 39 dan Qs. An-Nisā: 83 mempunyai tujuan agar dapat memperoleh perbedaan-perbedaan dari kedua *mufassir* tersebut.

Ismail Maharimin mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya”, dan komunikasi gagasan yang teratur, formal, dan tertulis. Menurut definisi ini, wacana mencakup semua tulisan biasa yang mengikuti urutan yang tepat, atau logis (sibur, 2001: 9).

Sedangkan analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau lebih tepatnya lagi analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (sibur, 2001: 48). Kita menggunakan bahasa dalam untaian wacana atau kontinuitas. Sulit bagi kita untuk berkomunikasi

secara efektif satu sama lain dalam ketiadaan konteks, hubungan wacana antar kalimat, dan hubungan suprakalimat (Tarigan, 1993: 42).

Analisis wacana dikembangkan oleh sekelompok pengajar di Viena di bawah Ruth Wodak. Menurut Wodak dkk, analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan. Oleh sebab itu, paradigma penelitian kritis mencakup analisis wacana, yang dapat berpikir ketika melihat pesan sebagai perebutan kekuasaan, seperti teks berita sebagai bentuk dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya. (Eriyanto, 2001: 18).

Dalam pandangan Littlejohn, terdapat beberapa untaian analisis wacana, bersama-sama menggunakan seperangkat perhatian (sibur, 2001: 48-49) ; *Pertama* sepenuhnya tentang cara struktur wacana, prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau jenis pesan lainnya, *kedua* wacana dipandang sebagai tindakan dengan cara melakukan sesuatu, biasanya dengan kata-kata, *ketiga* analisis wacana berfokus pada masalah yang kita tangani dan pecahkan dalam percakapan sehari-hari, bukan pada sifat psikologis atau fungsi otak yang tersembunyi. Sebaliknya, ia mencari prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator yang sebenarnya.

Menurut Littlejohn, "*Discourse analysis does not treat organization as an end in itself, but aims to uncover its functions,*" Analisis wacana tidak melihat konstruksi sebagai tujuan itu sendiri, melainkan mencoba mencari tahu cara kerja atau fungsi-fungsinya (sibur, 2001: 49).

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut : (Eriyanto, 2001: 50)

- a. Membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat
- b. Merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi
- c. Merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik
- d. Berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa
- e. Diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

Wacana memiliki dua konsekuensi: *pertama*, wacana dominan mendikte bagaimana suatu objek harus dibaca dan dipahami, sehingga menghalangi perspektif yang lebih luas dengan menyediakan pilihan siap pakai; *kedua*, struktur diskursif yang diberikan objek tidak serta merta menyiratkan kebenaran, dan batasan yang diciptakannya tidak hanya membatasi perspektif kita tetapi juga meminggirkan wacana dominan lainnya (Eriyanto, 2001: 77).

Dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya bahwa fokus utama dari analisis wacana ini adalah hubungan antara wacana dan perubahan sosial. Di sini wacana dipandang sebagai aktivitas sosial. Oleh karena itu, jika wacana dilihat sebagai praktik sosial, terdapat hubungan dialektis antara praktik diskursif ini dan identitas sosial. Selain itu, situasi, institusi, dan kelas sosial tertentu memiliki hubungan sosial dan wacana yang dibangun di dalamnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis datanya menunjukkan bahwa penulis melakukan penelitian secara kualitatif. Penelitian yang dilakukan dalam latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan apa yang terjadi disebut penelitian kualitatif, dan menggunakan berbagai metode yang ada (Moleong, 2015). Karena data-data yang penulis gunakan berupa data kualitatif. Selain itu, penulis juga menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis mengambil karya tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat *post truth* sebagai sumber referensi. Kemudian buku-buku yang berhubungan dengan *post truth* dan selanjutnya diambil dari artikel, jurnal, skripsi yang dapat mendukung penulisan skripsi ini.

Dilihat berdasarkan sifat datanya, maka pendekatan yang dilakukan berupa pendekatan analisis komparatif, yaitu membandingkan pendapat Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat *post truth* (Baidan, 2022).

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data memegang peranan penting. Karena dengan adanya sumber-sumber data sebuah informasi akan dapat mudah ditemukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan penulis adalah Al-Qur'ān dan kitab-kitab tafsir yang dikaji seperti *Tafsir Ibnu Katsir* karya Imam Ibnu Katsir dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas beberapa ayat Al-Qur'ān terkait tentang ayat-ayat *post truth* dalam Al-Qur'ān. Sehingga, hanya ada beberapa penjelasan saja dalam Ibnu Katsir dan al-Azhar yang dicantumkan dalam penelitian ini. Ayat yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Qs. Az-Zumar: 32, Qs. Yūnus: 39 dan Qs. An-Nisā: 83

b. Sumber Data Skunder

Sedangkan sumber data skunder yang digunakan adalah buku, artikel, jurnal, dokumen, skripsi dan lainnya yang ada kaitannya dengan objek kajian ini, yang dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah, epistemologi pemikiran, dan interpretasi kedua tokoh tersebut.

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi pustaka. Penulis menggunakan metode tafsir muqaran atau perbandingan. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian komparatif dari perbandingan antar waktu dengan membandingkan tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Penulis hendak meneliti Tafsir Ibnu Katsir yang merupakan tafsir masa klasik, dan Tafsir Buya Hamka yang merupakan tafsir masa kontemporer..

Berdasarkan banyaknya informasi yang tersedia, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode muqaran itu sendiri adalah metode yang bertujuan untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang memiliki persamaan atau perbedaan dengan penulis lain dalam satu, dua, atau lebih dengan kasus yang sama. Metode penafsiran ini membahas ayat-ayat Al-Qur'ān dengan mengungkapkan pendapat para penafsir terhadap tema-tema tertentu dan kemudian membandingkannya, bukan untuk menentukan penafsiran mana yang benar atau salah, melainkan untuk mengidentifikasi berbagai penafsiran ayat-ayat tersebut (Suryadilaga, 2010: 151).

Adapun langkah-langkah metodenya sebagai berikut: (Mustaqim, 2014: 137)

1. Tentukan tema apa yang akan diteliti
2. Menentukan aspek-aspek yang hendak diperbandingkan
3. Mencari kaitan-kaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep
4. Menunjukkan kekhasan atau keunikan dari setiap pemikiran tokoh, madzab atau kawasan yang dikaji
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem penelitiannya.

Sedangkan secara metodologis, tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (Mustaqim, 2014 135-136)

1. Mencari aspek perbedaan dan persamaan
2. Mencari kekurangan dan kelebihan masing-masing tokoh
3. Mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain disebut analisis data. Hal ini dilakukan agar hasilnya dapat dipahami oleh orang lain dan dapat diinformasikan pada orang lain (Sugiyono, 2016: 320).

Adapun yang digunakan penulis adalah metode kualitatif normatif. Metode kualitatif normatif adalah analisa data dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka terhadap Q.S AzZumar ayat 32, Qs. Yūnus ayat 39 dan Qs: An-Nisā ayat 83 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan al-Azhar terkait *post truth* berdasarkan teori analisis wacana.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah penjelasan tentang beberapa topik tentang *post truth* serta uraian tentang biografi dari Ibnu Katsir dan Buya Hamka disertai metode dan corak penafsirannya dan penjelasan mengenai Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya

Hamka terhadap Qs. Az-Zumar: 32, Qs: Yūnus: 32, dan Qs. An-Nisā: 83 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan al-Azhar terkait *post truth*.

Bab III adalah penjelasan komparasi antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Azhar yang meliputi perbandingan metode dan corak penafsiran, perbedaan isi penafsiran, serta kekurangan dan kelebihan dari kedua tafsir tersebut.

Bab IV adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan kemudian diakhiri dengan saran yang konstruktif bagi penelitian selanjutnya.



BAB II
PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN BUYA HAMKA TENTANG
POST TRUTH

A. Post Truth

1. Definisi *Post Truth*

Ralph Keyes dalam bukunya, *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in contemporary life (2004)* mendefinisikan *post truth* sebagai kaburnya batas antara kejujuran dan ketidakjujuran, antara kebenaran dan kebohongan, antara fakta dan fiksi (Gunawan & Ratmono, 2021: 142).

Kata *post truth* benar-benar digunakan untuk menggarisbawahi pergeseran politik menuju kondisi dan keadaan di mana realitas menjadi kurang signifikan daripada pengaruh yang menggerogoti perasaan. *post truth* tidak perlu dianggap sebagai peniadaan atau penolakan terhadap satu kebenaran, *anti-truth*, atau *without-truth*. *Post truth* saat ini perlu dipahami sebagai keadaan di mana keinginan liberal untuk pemerintahan mayoritas dan ruang publik umum yang didasarkan pada perdagangan pemikiran berbasis kebenaran telah disingkirkan.

Dalam Oxford Dictionaris, *post truth* didefinisikan sebagai,

“Relating to or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief” (Gunawan & Ratmono, 2021: 138).

“Berkaitan dengan atau menunjukkan keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada menarik emosi dan keyakinan pribadi” (Gunawan & Ratmono, 2021: 138).

Dimana *post truth* menggarisbahawi lebih pentingnya emosi dan keyakinan personal daripada fakta objektif dalam membangun opini publik (Gunawan & Ratmono, 2021: 138).

Keyes juga mengatakan bahwa di era *post truth* kita tidak hanya dihadapkan pada dua kategori saja kebohongan dan kebenaran, tetapi ada kategori ketiga, yaitu pernyataan ambigu yang tidak sepenuhnya memuat kebenaran, tetapi juga tidak sepenuhnya kebohongan (Gunawan & Ratmono, 2021: 143). Oleh karena itu, pada era *post truth* ada konjungsi di suatu tempat dalam kisaran kepercayaan dan ketidakjujuran, ada kesesuaian antara kebohongan dan kebenaran dalam sebuah pernyataan.

Post truth dapat diuraikan sebagai tipe operan dari dunia nyata ke dunia digital. Pada akhirnya, jenis kebenaran itu diubah menjadi jenis media untuk ajakan tambahan persetujuan massa untuk berubah menjadi fakta yang terkenal. Media merupakan premis paling mendasar dalam menyampaikan post-truth. Karena berfungsi sebagai perantara antara ruang yang nyata dan yang virtual.

Harry Frankfurt menyatakan bahwa :

He (the bullshitter) produces a form of speech that does not care about the truth nor about the appearances of truth. (...) A liar lies because he cares about the truth not being known, whereas a bullshitter requires no conviction at all. A bullshitter does not care about the truth, because he knows that whatever he says, true or not, will make an impression on the listener, and thus either increase his importance or undermine an enemy (Frankfurt, 2005).

Dia (si pendusta) menghasilkan bentuk ucapan yang tidak peduli tentang kebenaran maupun tentang penampilan kebenaran. (...) Seorang pembohong berbohong karena dia peduli tentang kebenaran yang tidak diketahui, sedangkan seorang pembohong tidak

membutuhkan keyakinan sama sekali. Seorang pendusta tidak peduli tentang kebenaran, karena dia tahu bahwa apa pun yang dia katakan, benar atau tidak, akan memberi kesan pada pendengarnya, dan dengan demikian meningkatkan kepentingannya atau melemahkan musuh (Frankfurt, 2005).

Kutipan diatas mengindikasikan bahwa *post truth* terkait dengan masalah komunikasi baik antara pemerintah dengan masyarakat atau antar warga negara berupa berita bohong, rumor, hoaks, dan kebohongan politik, termasuk yang pada akhirnya berujung pada ujaran kebencian (*hate speech*) dan kejahatan kebencian (*hate crimes*). Polarisasi politik masyarakat, praktik politik yang cenderung mengabaikan etika dan justru bekerja memecah belah masyarakat, serta lemahnya kontrol terhadap media massa (terutama yang digital) menjadi penyebab kemunculan tendensi tersebut dan jurnalisme yang buruk, atau sekadar akibat derasnya arus informasi yang dimungkinkan oleh teknologi di bidang informatika (Widodo, 2020: 3).

Mengenai pembuktian yang dapat dikenali dari sebab-sebab munculnya *post truth*, diberikan makna elektif *post truth* sebagai perbaikan dari apa yang diberikan oleh Oxford Dictionary sebagai berikut :

A term denoting circumstances in which our ability to clarify the reality in order to understand it and in order to function within it on the basis of facts is weakening as a result of high-intensity interference by four peak waves: the information explosion and disruptive technology; the dwindling of faith in institutions and in 'truth tellers'; undermining postmodernist ideas; and bitter political battles (Brahms, 2019).

Istilah yang menunjukkan keadaan di mana kemampuan kita untuk mengklarifikasi realitas untuk memahaminya dan untuk berfungsi di dalamnya berdasarkan fakta melemah akibat interferensi intensitas tinggi oleh empat gelombang puncak: ledakan informasi dan teknologi yang mengganggu; berkurangnya kepercayaan pada institusi dan 'pencerita kebenaran'; merusak ide-ide post modernis; dan pertempuran politik yang sengit (Brahms, 2019).

Dengan demikian, *post truth* dapat dipahami sebagai kondisi sosiopolitik di mana warga atau pemirsa (konsumen informasi) dan politisi (termasuk pemerintah) tidak lagi menghargai atau menghormati kebenaran, namun sebaliknya malah menerima apa yang mereka yakini sebagai kebenaran (realitas atau fakta) atau rasakan (opini-pandangan sesaat) (Widodo, 2020: 4).

2. Dampak *Post Truth*

Era *post truth*, di mana orang-orang yang luput dari perhatian hidup dalam bayang-bayangannya dan dianggap nyata meski sebenarnya virtual dan realitas yang dianggap benar meski bohong. Jean Baudrillard dalam teorin heperéalitasnya menyatakan bahwa manusia hidup dalam simulacra, yaitu situasi simulasi yang digambarkan dalam gambar, simbol, dan visual lainnya serta menggantikan pengalaman aktual (dunia nyata) (Arifin & Fuad, 2021).

Kebebasan mengunggah informasi seringkali disalahgunakan untuk menyebarkan informasi kontraproduktif berupa *hoax*, informasi bohong, atau misinformasi, yang memiliki daya rusak sosial yang kuat karena menggunakan sisi emosional target sebagai pemicunya. kecenderungan masyarakat milenial untuk mendapatkan data secara dangkal tanpa melihat sumber dan jenis data yang mereka dapatkan secara mendalam. Bahkan ketika dia baru saja membaca judul informasi yang bombastis, dia hanya menyebarkan potongan-potongan informasi tersebut ke semua temannya. Namun, masih ada beberapa ketidakpastian mengenai keakuratan informasi

tersebut. Akibatnya, masyarakat tidak secara sadar teralihkan lebih jauh dari fakta yang sebenarnya.

Jenis *hoax* yang sering kali ditemukan di media sosial di antaranya: *Pertama, hoax proper* yakni *fake news* yang dibuat dengan maksud menyesatkan publik dan menyasar kelompok atau individu tertentu yang berada di luar garis. *Kedua, click bait* yaitu membuat headline atau judul berita yang menarik dan bombastis untuk menarik perhatian pembaca, meskipun berita seringkali tidak sesuai dengan judul dan mayoritas pengguna media sosial tidak tertarik membaca, seperti yang digunakan pembuat *click bait* untuk menyebarkan berita bohong yang dikemas dengan judul bombastis tersebut. *Ketiga, berita lama dimunculkan kembali, hoax* sepertinya tidak akan pernah mati karena sering kali berita lama dimunculkan kembali dengan berkembangnya bumbu *hoax* sehingga menimbulkan kesan bahwa ada kasus lain yang merupakan rangkaian kejadian dari kasus lama yang belum diselesaikan (Arifin & Fuad, 2021).

Inilah beberapa dampak *post truth* yang saat ini terjadi:

- 1) Saling curiga di masyarakat dengan maraknya *hoax* yang membuat masyarakat berpikiran buruk.
- 2) Sejumlah besar informasi tidak valid karena kemudahan pengungkapan informasi *post truth* karena semakin terjangkaunya teknologi yang mendasarinya.

- 3) Karakter anak berubah ketika mereka menghabiskan lebih banyak waktu *online* dan lebih cenderung menyebarkan kebohongan secara tidak sadar.

Media memiliki efek positif dan negatif pada masyarakat, seperti mata uang. Era disrupsi saat ini menghadirkan tantangan berupa *post truth*, *hoax*, ujaran kebencian, dan opini irasional. Kemampuan untuk menimbang fakta satu per satu secara kritis sangat penting untuk bertahan dari banjir informasi *post truth*. Menjaga standar etika dalam bermedia sosial, meskipun aktivitas dunia maya berdampak pada dunia nyata.

Oleh karena itu, *post truth* akan sangat berbahaya jika tidak dikendalikan, karena kebohongan sistematis diterima secara luas sebagai kebenaran. Dalam hal ini, siapa pun dapat dengan mudah menjadi korban tipuan yang disengaja karena, jika opini publik telah diombang-ambing oleh doktrin yang salah, maka dengan cepat akan dianggap sebagai kesalahan yang benar.

B. Biografi Ibnu Katsir dan Tafsir Ibnu Katsir

1. Ibnu Katsir

a. Riwayat Hidup

Ibnu Katsir adalah seorang *mufassir* klasik yang hidup di abad ke-10 M. Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibn Katsir Ad-Dimasyqi adalah nama lengkapnya. Ia lahir di Basyra, Damaskus, sekitar tahun 700 H/1300 M. Ayahnya meninggal ketika ia berusia enam tahun, sehingga kakeknya membesarkannya di Damaskus. Pada tahun 774 H, Ibnu Katsir wafat.

Dalam bidang tafsir, hadiř, sejarah, dan juga fikih, Ibnu Katsir merupakan sosok yang cukup terkenal. Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang berpegang teguh pada *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dan *Salafush Shalih* dalam masalah agama, termasuk akidah, ibadah, dan akhlak (Ghoffar, 2017a, hlm. xi).

Karyanya yang pertama dan paling banyak dibaca di kalangan ahli tafsir adalah *Tafsir Al-Qur'ānul adzim* atau yang lebih sering disebut Tafsir Ibnu Katsir. Setelah Kitab Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari, kitab ini menempati urutan kedua. Berkaitan dengan pembahasannya, kitab ini secara ekstensif memaparkan ayat-ayat tersebut dari segi makna dan kekhususannya. Karena merupakan kitab tafsir sejenis metode analisis dalam penafsiran penjelasannya cukup panjang.

“Tafsir ini adalah tafsir paling terkenal yang sangat memperhatikan riwayat para *mufassir* salaf, menjelaskan makna ayat-ayat dan hukum-hukumnya, menghindari pembahasan masalah i'rab dan cabang-cabang balaghah yang biasa dibicarakan bersama. panjang lebar oleh sebagian besar ahli tafsir, menghindari perbincangan yang meluas ke ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan untuk memahami Al-Qur'ān secara umum atau hukum dan nasihatnya secara khusus,” tulis Rasyid Ridha dalam *El Mazni* (El-Mazni, 2006, hlm. 479).

b. Karya-karya

Dalam bidang tafsir, Ibnu Katsir menulis tafsir Al-Qur'ān terkenal yang bernama *Tafsir Ibnu Katsir*. Hingga saat ini, tafsir Alquran yang dikenal dengan al-Karim, yang terdiri dari hingga sepuluh jilid, telah menjadi sumber standar atau rujukan untuk semua hal yang bersifat Islami. Ia juga menulis buku *Fada'il Qur'ān* (keutamaan Al-Qur'ān), yang memberikan sinopsis sejarah Alquran.

Dalam bidang hadiṣ, Ibnu Katsir banyak menulis kitab-kitab ilmu hadiṣ diantaranya, kitab penghimpun *Musnad* dan *Sunan (ami al-Masanid wa as-Sunan)* yang terdiri dari 8 jilid memuat nama-nama sahabat yang disebutkan dalam berbagai hadiṣ, kitab-kitab hadiṣ yang enam (*Al-Kutub as-Sittah*), Pelengkap untuk mengetahui perawi-perawi yang dipercaya, lemah dan tidak diketahui (*Al-Mujahal at-Takmilah fi Mar'ifat as-Sigat wa ad-Dhua'fa*), ringkasan (*Al Mukhtasar*), dan buku tentang ilmu hadiṣ atau lebih dikenal dengan nama *Al-Ba'its al-Hadiṣ (Adillah at-Tanbih li Ulum al-Hadits)* (Katsir, 1438a).

Ibnu Katsir juga menguasai bidang ilmu sejarah diantara karya-karyanya adalah, permulaan dan akhir atau nama lainnya *Tarikh Ibnu Katsir* sebanyak 14 jilid (*Al-Bidayah wa an-Nihayah*), penjelasan mengenai serajah Rasul (*Al-Fusul fi Sirah ar-Rasul*), peringkat-peringkat ulama madzhab syafi'i (*Tabaqat asy-Syafi'iyah*), kisah-kisah para nabi (*Qasas al-Anbiya'*), biografi Imam Syafi'i (*Manaqib al-Imam al-Syafi'i*) (Katsir, 1438a).

Karya sejarahnya yang dianggap paling signifikan dan terkenal adalah *Al-Bidayah*. Menurut buku tersebut, ada dua bagian besar sejarah: sejarah kuno, yang menceritakan kisah dari penciptaan hingga kenabian Rasulullāh saw dan sejarah Islam, yang menceritakan kisah sejak Nabi berdakwah di Mekkah hingga pertengahan abad ke-8. H. Kejadian yang terjadi setelah hijrah disusun menurut tahun terjadinya. Perlu diketahui bahwa sumber utama sejarah Dinasti Mamluk Mesir adalah kitab *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. Selain itu, buku ini sering dikutip sebagai sumber dalam penulisan sejarah Islam (Maslikhah, 2017).

2. Tafsir Ibnu Katsir

a. Latar Belakang

Ibnu Katsir sebagai pengarang kitab ini tidak pernah menyebutkan nama kitab tafsirnya secara khusus. Hal ini berbeda dengan penulis-penulis kitab terdahulu yang selalu mencantumkan muqaddimah dan judul bukunya yang biasanya dipilih dari kalimat bersajak dan rangkaian.

Namun, Tafsir Ibnu Katsir secara umum disebut sebagai *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azim* oleh para ahli sejarah tafsir. Dalam salah satu karyanya, Muhammad Husain Al-Zahabi menulis *Tafsir Al-Hafiz Ibn Katsir Al-Musamma Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azim*. Namun, namanya tidak menyebutkan siapa yang memberikannya, sedangkan 'Ali al-Sabuni dalam mukhtarnya menegaskan bahwa Ibnu Katsir sendiri yang memberikannya (Anwar, 1999: 71). Kemudian yang membedakan antara nama dan judul hanyalah nama, tetapi isinya sama.

Diketahui dari masa penulisnya bahwa kitab tafsir ini terbit pada abad ke-8 H atau 14 Masehi. Selain itu, kitab empat jilid ini pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 134 H/1923 M. Sistematika tafsir Ibnu Katsir menganut metode tradisional, yaitu sistematika *tartib mushafi*, dengan memberikan tafsir yang lengkap terhadap semua ayat Alquran yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Latansa Haqiqi, 2018). Perinciannya antara lain: Tafsir surah Al-Fatihah (1) sampai dengan surah An-Nisā (4) ada di jilid I, tafsir surah Al-Maidah (5) sampai surah An-Nahl (16) ada di jilid II, tafsir surah Al-Isra' (17) sampai surah Yasin (36) ada di jilid III, dan tafsir surat As-Saffat (37) sampai surat An-Nas (114) ada di jilid IV. Beberapa mufassir terkenal dari abad ke-20, termasuk Rasyid Rida, Amad Mustafa Al-Maraghy, dan Jamal al-Din al-Qasimy, telah menggunakan pendekatan penafsiran Ibnu Katsir. Cara menyajikan tafsir-afsir tersebut diklaim Quraish Shihab merupakan perpaduan antara metode *tahlili* dan *maudhu'i* (tematik).

b. Metode dan Corak Penafsiran

Ibnu Katsir menggunakan Al-Qur'ān, hadiṣ, qaul sahabat, tabiin, dan ulama mazhab atau ulama Salaf dan Khalaf untuk menafsirkan Al-Qur'ān. Ibnu Katsir menggunakan hadiṣ-hadiṣ *marfu* untuk menjelaskan riwayat dan sanad para rowi. Ia juga menjelaskan status hadiṣ yang diriwayatkan, seperti *sahih*, *hasan*, atau *daif*. Ibnu Katsir akan mempertimbangkan hal ini jika status sanadnya masih diragukan.

Tafsirnya terhadap riwayat-riwayat Ibnu Katsir bertujuan untuk menyatakan perbedaan pendapat terhadap suatu ayat. Untuk memperkuat penafsirannya, Ibnu Katsir juga menggunakan ayat-ayat lain untuk menafsirkan, menjelaskan prinsip-prinsip penafsiran, seperti kosa kata bahasa Arab, dan tidak lupa menjelaskan asbabun nuzul nya untuk ayat-ayat yang ditafsirkan.

Selain itu, Ibnu Katsir menilai pendapat yang ada secara kritis. Ibnu Katsir menyatakan alasan penolakannya dan dengan keras menolak pendapat yang lebih kuat. El Mazni menyatakan bahwa Ibnu Katsir biasanya menggunakan hadiŝ dan riwayat dalam penafsirannya tentang *Kalamullāh*, memanfaatkan ilmu *Jarh wa Ta'dil*, membandingkan atau melakukan komparasi berbagai pendapat dan mentarjihkan sebagian darinya, serta memperkuat otentisitas riwayat hadiŝ shahih dan daif (El-Mazni, 2006: 456). Bahkan Ibnu Katsir pun jarang mengemukakan sudut pandang penafsirannya sendiri.

Dalam menafsirkan Al-Qur'ān, Ibnu Katsir menggunakan metode *tahlili* (analitis). Metode *tahlili* adalah sebuah cara untuk mengemukakan penafsiran terhadap Al-Qur'ān yang mencoba menjelaskannya dengan melihat ayat-ayat dari berbagai sudut dan menjelaskan maksudnya. Tafsir ini dilakukan sesuai dengan urutan ayat dalam Mushaf Al-Qur'ān, antara lain penjelasan kosa kata, penjelasan ayat asbabun nuzul, dan korelasi dengan ayat tafsir lainnya, serta menyerertakan pendapat Nabi saw., para

sahabat, tabi'in, dan ulama lainnya. Selain itu, tidak lupa penjelasan mengenai *I'rab*, *balagah*, atau *nasikh mansukh* nya.

Adapun corak tafsir yang digunakan Ibnu Katsir untuk menafsirkan tafsirannya termasuk kedalam corak tafsir *fiqhi* yaitu lebih fokus membahas perdebatan dan perbedaan pendapat mengenai pendapat ulama madzhab serta masalah *fiqhiyyah* dan cabang-cabangnya (Syadali & Rofi'i, 2000 : 54). Karena mereka pada umumnya dianggap sebagai orang-orang yang memahami dan menerima *Kitabullāh*, riwayat-riwayat dari sumber-sumber ini berfungsi sebagai penjelasan tentang *Kitabullāh*.

c. Sistematika Penulisan

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menggunakan sistematika untuk menafsirkan setiap ayat Al-Qur'ān sesuai dengan susunannya dalam Mushaf Al-Qur'ān, ayat demi ayat dan huruf demi huruf, dimulai dengan al-Fatihah dan diakhiri dengan al-Nas. Secara sistematis, tafsir ini mengikuti tartib mushaf.

Ibnu Katsir telah menyelesaikan semua sistematika di atas, berbeda dengan ahli tafsir lainnya seperti, al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid Muhammad Rashid Ridha (1282-1354 H.), yang tidak punya waktu untuk menyelesaikan tafsirnya sesuai dengan sistematika tersebut.

Ibnu Katsir mengawali tafsirnya dengan menyajikan rangkaian ayat-ayat yang dianggap berkaitan dalam tema-tema kecil. Pada saat itu, metode ini dianggap sebagai model baru. *Mufassir* biasanya menafsirkan

kalimat per kalimat atau kata per kata di masa-masa sebelumnya atau pada masa Ibnu Katsir.

Munasabah ayat dari tartib mushafi menjadi lebih mudah dipahami dengan interpretasi kelompok terhadap sebuah ayat. Dengan demikian, akan terlihat jelas bahwa Al-Qur'ān tercakup secara mendalam dalam satu kelompok ayat-ayat yang memuat munasabah di antara ayat-ayat Al-Qur'ān yang memudahkan seseorang untuk memahami isi Al-Qur'ān, dan yang paling penting adalah menghindari penafsiran parsial yang keluar dari makna teks. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Katsir memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang adanya munasabah antar ayat (tafsir Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān), yang telah diakui oleh banyak ahli dan peneliti (Masawan, 2002: 61).

Adapun langkah-langkah penafsiran Ibnu Katsir yaitu: *Pertama*, menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, kemudian ia akan menafsirkannya secara jelas dan ringkas dan jika memungkinkan, ia juga menjelaskan ayat-ayat dan membandingkannya dengan ayat-ayat lain, kemudian makna dan maksudnya jelas. *Kedua*, mengemukakan sejumlah hadiṣ atau kisah tentang Nabi saw yang dihubungkan dengan ayat yang ditafsirkan. *Ketiga*, mengemukakan berbagai sudut pandang dengan ulama sebelumnya, serta pendapatnya sendiri, dan terkadang ia bahkan tidak berpendapat.

d. Faktor yang Mempengaruhi Penafsiran Ibnu Katsir

Faktor yang mempengaruhi penafsiran Ibnu Katsir dikarenakan Ia adalah sosok *mufassir* yang hidup melalui berbagai periode pergolakan global yang sangat kompleks. Perang salib antara pasukan Muslim dan Kristen menandai pergolakan politik. Selain itu, pusat keilmuan Islam dipindahkan dari Bagdad ke Damaskus dan Mesir. Karena Ibnu Katsir sendiri berasal dari Damaskus, hal ini mungkin mempengaruhi pemikiran penafsirannya yang semakin ketat. Dalam kritik sejarah, Ibnu Katsir terlihat ragu dan selalu memastikan apakah sebuah hadîs yang tercantum pada penafsirannya *sahih*, *hasan*, atau *daif*.

C. Biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Buya Hamka

a. Riwayat Hidup

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M, 13 Muharram 1362 H, di desa Tanah Sirah di Nagari Sungai Batang, Sumatera Barat, di tepi Danau Maninjau. Ayahnya adalah seorang ulama terkemuka pada masanya yang bernama Syekh Abdul Karim Amrullah (Yusuf, 2014: 235).

Ayah Hamka adalah Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Karena masih kerabat Abdul Arif, maka ayahnya disebut sebagai Haji Rasul. Gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo diberikan kepada Abdul Arif. Dia adalah seorang pejuang Padri yang umumnya dikenal oleh masyarakat umum

dengan nama Haji Abdul Ahmad. Demikian pula, ayah Hamka adalah seorang peneliti terkemuka di mana ia juga memperoleh moniker 3 hakim yang terdiri dari: Syekh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdul Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Abdul Karim adalah pencetus pembangunan tersebut 'kaum muda' di Minangkabau (Hamka, 2004: 1–2).

Di bawah bimbingan ayahnya, Hamka memulai pendidikannya dengan membaca Al-Qur'ān. Hamka masuk sekolah desa setelah dia mencapai umur tujuh tahun. Ketika Zainuddin Labai El-Yunisi mendirikan sekolah Diniyah pada tahun 1916, ayah Hamka mengirimnya ke sekolah ini. Beginilah cara Hamka mengenyam pendidikannya, pagi belajar di sekolah desa, sore belajar di sekolah diniyah, dan malam hari dia dan teman-temannya belajar mengaji di surau (Yusuf, 2014: 236).

Ayah Hamka, Syekh Abdul Karim Amrullah, mendirikan Sekolah Thawalib di Padang Panjang pada tahun 1918. Ayahnya menyuruh Hamka untuk keluar dari sekolah desa dan menyekolahkan di sekolah ini. Dia tidak tertarik dengan lingkungan belajar Sekolah Thawalib. Di perpustakaan Zainaro, Hamka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca sendiri. Fokusnya adalah pada sejarah dan buku-buku tentang cerita.

Hamka berangkat ke Yogyakarta, yakni ke tanah Jawa, pada tahun 1924. Di kota ini, Hamka bertemu dengan H. Fachruddin, Syamsul Ridjal, Ki Bagus Hadikusumo, dan HOS Cokroaminoto.

Hamka adalah salah satu tokoh yang bergerak dalam komunikasi luas. Pernah menjadi kolumnis untuk berbagai media, misalnya: Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Ia menjabat sebagai manajer majalah *Advancement Society* pada tahun 1982. Pada tahun 1932, ia menjadi manajer dan mengirimkan majalah al-Mahdi Makasar. Demikian pula, ia juga seorang proofreader sebuah majalah, misalnya: Rules Masyarakat, Standar Masyarakat, dan Gema Islam (Razikin, 2009: 189–190).

Hamka juga mendapat penghargaan publik dan global dengan julukan *Usta'ziyyah Fakhriyyah (Specialis Honoris Causa)*, dari Universitas Al-Azhar mengakui perjuangannya menyebarkan Islam. Selain itu, Pendidikan Tinggi Malaysia pada tahun 1974 menunjukkan penghargaan atas komitmen menulisnya. Sedangkan gelar kehormatan daerah (*homgrown*) atau dalam negeri yang diperolehnya adalah gelar Datuk Indono dan Pemimpin Wiroguno (Razikin, 2009: 190).

b. Karya-karya

Hamka adalah salah satu penulis dengan penerbitan banyak karya. Karya-karyanya sering berurusan dengan agama atau sastra. Tujuh puluh sembilan karya yang dihasilkan oleh Hamka. Di antara karyanya adalah sebagai berikut: *Layla Majnun*, *Sufisme Modern*, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke-19, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepian Sungai Dajlah, Islam dan Demokrasi, Adab Minangkabau dan Agama Islam, Kenang-kenangan Hidup, Ayat-ayat Mi'raj, Merantau ke

Deli, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Di bawah lindungan ka'bah, Perluasan Ideologi, Filsafat Ideologi, dan *Khatib Ummah* jilid 1-3 yang ditulis dalam bahasa Arab (Razikin, 2009: 191–192). Selain itu, ia menerbitkan tafsir terkenal berjudul Tafsir al-Azhar.

2. Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang

Masjid tempat Hamka memberikan ceramah tafsir, masjid al-Azhar, Kebayoran Baru, menjadi inspirasi nama al-Azhar. Syekh (rektor) Universitas al-Azhar, Syekh Mahmoud Syaltout, memberi nama masjid tersebut. Pada Desember 1960, ia berkunjung ke Indonesia sebagai tamu kehormatan dan berkunjung ke masjid yang saat itu bernama Masjid Agung Kebayoran Baru (Hamka, 2004: 43). Melalui aliran shubuh, ia awalnya memperkenalkan kitab tafsir al-Azhar kepada jemaah masjid al-Azhar. Diawali dengan surat Al-Kahfi juz 17, ia menafsirkan Catatan agamanya berhasil diterbitkan pada 15 Januari 1962, di majalah semi bulanan "Gema Islam", yang akhirnya menggantikan Panji Masyarakat (Hamka, 2003b: 48).

Buya Lama ditahan oleh pimpinan tarekat atau penguasa orde lama pada hari senin 12 Rabiul Awal/27 Januari 1964 karena dituduh mengkhianati Indonesia. Oleh karena itu, Hamka menghabiskan dua tahun tujuh bulan di penjara (27 Januari 1964-21 Januari 1967) (Razikin, 2009: 191). Meskipun dipenjara Ia tidak menyerah begitu saja. Penahanan

Hamka selama dua tahun ternyata membawa berkah karena mampu menyelesaikan tulisan tafsirnya.

Ia memberikan penghormatan kepada para pendukungnya, antara lain atas pemberian ulama-ulama, delegasi dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama Mesir, ulama al-Azhar, Syekh Muhammad al-Ghazali, Syekh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dll. Dia mengungkapkan banyak terima kasih untuk orang-orang ini. Tafsir al-Azhar akhirnya resmi diterbitkan pada tahun 1967 (Hamka, 2004: 55).

Isi kandungan dari tafsir tersebut memberikan penjelasan langsung tentang sejarah kehidupan. Ia selalu memastikan bahwa masyarakat, kehidupan sosial, dan budaya sama seperti sekarang. Tulisan-tulisannya, yang ditulis dua puluh tahun lalu, mampu mengkaji kehidupan dan peristiwa masa lalu dari perspektif sosial dan politik, mencerca setiap orang yang ketinggalan zaman dan berargumen bahwa dakwah itu penting di nusantara.

Meski ditahan dan dipenjara, ia lebih bertekad untuk menggunakan kekuatan barunya untuk menantang logika dan pandangan hidupnya. Buya pernah mengatakan, selain menyelesaikan pekerjaan tafsirnya, selama di penjara ia memiliki banyak waktu untuk berbakti kepada Allāh Swt. selain salat dan munajat di malam hari di keheningan malam. Sebelum bumi diselimuti manusia, menurutnya, waktu adalah penyembuh paling ampuh untuk mengobati kesedihan dan kesepian di segala lapisan kehidupan.

Namun, koneksi ke langit sangat luas sehingga tidak banyak waktu luang (Hamka, 2004: 56–57).

b. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam penafsirannya, Ia menggunakan teknik pemahaman *bi al-iqtiran* dimana penafsirannya mengambil dari Al-Qur'ān, hadiṣ, penilaian para sahabat dan tabi'in, serta sejarah dari kitab tafsir al-mu' tabarah sebagai sumber tafsirnya. Ia juga memberikan penjelasan-penjelasan secara ilmiah (*bil ra'yu*) , khususnya untuk hal-hal yang berkaitan dengan ayat tentang keadaan alam semesta.

Ia menggunakan metode *bil-ra'yi* dan tafsir *bil ma'sur* ketika menafsirkan tafsirnya. Dimana mereka lebih mirip dalam beberapa hal yang umum, misalnya: bahasa, peristiwa di masa lalu dan interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat. Selain itu, ia memasukkan kondisi geografis kawasan dan cerita berbasis komunitas untuk mendukung interpretasinya.

Hamka berkesempatan untuk menjelaskan kekuatan dan pengaruh yang terkandung dalam karya tafsirnya dalam pembukaan tafsir al-Azhar, seperti *Tafsir al-Razi*, *al-Kasysyaf oleh al-Zamakhsyari*, *Ruh al-Ma'ani oleh al-Alusi*, *al-Jami'li Ahkam Al-Qur'ān oleh al-Qurthubi*, *Tafsir al-Maraghi*, *al-Qasimi*, *al-Khazin*, *al-Tabari*, dan *al-Manar*. Dia sangat khawatir tentang hubungan antara akal dan naql, dirayah dan riwayat. Tidak hanya menggabungkan perspektif pada orang lain yang sebelumnya, namun dia juga menyelidiki pembahasan menggunakan pengalamannya.

Dengan menggunakan metode *tahlili*, Hamka menyusun tafsirnya. Ia memulai suratnya dari al-Fātihah sampai an-Nās. Beliau kemudian menjelaskan penafsirannya dengan menggunakan metode muqaran, yaitu membandingkan masalah antara ayat dan hadis dan antara ayat dan ayat. Setelah itu, akan menonjolkan perbedaan dari aspek-aspek tertentu pada perbedaan antara kedua sisi objek yang dibandingkan, seperti penafiran *mufassir* lainnya.

Dari gaya penafsiran, Hamka menggunakan metode *tahlili*, yakni menggunakan Al-Qur'ān dari ayat demi ayat dengan urutan tertentu. Penjelasannya tuntas dan jelas, serta menggunakan bahasa intelektual yang mudah dipahami masyarakat. Ia lebih terlihat jelas atau lebih dominan menggunakan corak tafsir *adabi wa itjima'i*. Hal ini terlihat jelas dari Hamka, Ia seorang penulis yang mencoba menafsirkan sebuah ayat dengan cara yang dapat dipahami oleh semua orang, bukan hanya para sarjana atau ulama. Ia juga memanfaatkan data tentang peristiwa sosial yang terjadi pada saat itu (pemerintahan orde lama) dan iklim politiknya.

c. Sistematika Penulisan

Dalam tafsirnya, Hamka menggunakan metode *tartib usmani* yaitu menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan susunan Mushaf Usmani berdasarkan sistematika penulisannya. Dalam Mushaf suratnya dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nas. Nama lain dari metode tafsir ini yaitu metode *tahlili*. Agar yang membaca tafsirnya dapat mencatat hikmah

dari ayat-ayat yang dia tafsirkan, ia pun menuliskan beberapa amanat dan nasehatnya.

Dia selalu menulis arti dari nama surat itu ketika menafsirkan ayat-ayat dalam surat-surat itu. Misalnya, surat pertama, yang dikenal dengan Fatihah, yang memiliki tujuh ayat dan turun di kota Makkah (Hamka, 2002: 79). Ia membagi karya tafsirnya ke dalam kelompok-kelompok, dan yang lebih pendek memuat ayat 1 sampai 5, dengan terjemahan teks bahasa Arabnya dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, ia memberikan penjelasan yang panjang hingga 15 halaman (Howard, 1996: 140). Didalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa ada peristiwa sejarah dan kontemporer. Misalnya, pemikiran Hamka mengenai gerakan kelompok nasionalisme yang dipengaruhi orientalis, khususnya di Asia pada awal abad ke-20.

d. Faktor yang Mempengaruhi Penafsiran Buya Hamka

Sedangkan faktor yang mempengaruhi penafsiran Buya Hamka ialah keinginannya sendiri untuk menanamkan keimanan dan semangat keislaman kepada generasi muda Indonesia yang sangat tertarik untuk memahami Al-Qur'ān namun tidak bisa karena tidak bisa berbahasa Arab. Kecenderungannya menulis tafsir ini juga bertujuan agar para mubaligh dan pendakwah lebih bisa memahaminya agar khutbah-khutbah yang disampaikan dalam bahasa Arab lebih berdampak. Hamka mulai menulis Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena ia khawatir bahwa ia

mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk menganalisis secara utuh makna ayat tersebut semasa hidupnya.

D. Penafsiran Ayat-ayat *Post Truth*

1. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Ayat-ayat *Post Truth*

Setelah dilakukan pencarian ayat dan penafsiran yang cocok pada konteks *post truth*, penulis menemukan beberapa ayat yang terdapat dalam surat yang berbeda, diantaranya ; Qs. Az-Zumar ayat 32, Qs. Yūnus ayat 32, Qs. An-Nisā ayat 83

a. Qs. Az-Zumar : 32

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ، أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

“Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allāh dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?” (Departemen Agama RI, 2007).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengemukakan bahwa tidak ada seorangpun yang lebih dzalim dari orang ini, karena dia telah menghimpun dua sisi kebathilan, yaitu berdusta terhadap Allāh dan mendustakan Rasulullāh saw, mereka mengatakan kebathilan dan menolak kebenaran (Ghoffar, 2017c). Karena itu , Allāh Yang Maha-besar keagungan-Nya berfirman mengancam mereka: "*Bukankah di Neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir?*" Merekalah orang-orang yang menentang dan mendustakan (Katsir, 1438b).

b. Qs. Yūnus : 39

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَّبَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَنْظِرْ كَيْفَ
كَانَ عُقْبَةُ الظَّالِمِينَ

“Apalagi, mereka mendustakan apa yang belum mereka ketahui dengan sempurna dan belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikian halnya umat-umat sebelum mereka telah mendustakan (para rasul). Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang zalim” (Departemen Agama RI, 2007).

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik yang mengarang cerita tentang Allāh, mengasosiasikan Allāh dengan ilah-ilah yang lain, megklaim bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allāh dan menjadikan anak untuk Allāh. Mahatinggi Allāh setinggi-tingginya dan sebesar-besarnya dari semua itu. Namun demikian, ketika kebenaran itu datang melalui lisan para Rasul saw kepada mereka, mereka malah mendustakan kebenaran tersebut. (Katsir, 2017c : 188).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan “*bahkan mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya*” mereka bahkan menolak atau mendustakan Al-Qur’ān, tanpa memahaminya dengan sepenuhnya “*padahal belum datang kepada mereka penjelasannya*” artinya, sampai pada titik di mana mereka dengan bodohnya mengingkarinya, mereka belum mendapat petunjuk atau agama yang benar darinya “*demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul)*” maksudnya ialah umat-umat terdahulu (Katsir, 1438b).

Inilah Al-Qur'ān, padahal ciri khas mereka adalah kefasihan, sya'ir-sya'ir dan *muallaqat* (sya'ir-sya'ir pilihan yang digantungkan) mereka adalah contoh yang paling kongkrit dalam hal ini, namun ketika didatangkan sesuatu yang dibawa dari Allāh yang belum pernah dikatakan oleh siapapun, maka orang yang beriman darinya harus mempercayainya karena mereka telah mengetahui balaghahnya, manisnya, keagungannya, keindahannya, manfaatnya, dan kebajikannya. Mereka paling tahu dan paling memahami, paling mudah diikuti, dan paling tunduk dalam situasi ini. Karena ilmunya tentang ilmu gaib, para tukang-tukang sihir tahu bahwa yang dilakukan Musa a.s tidak akan keluar dan hanya bisa datang kecuali dari orang-orang yang diberi kekuatan, diangkat dan diutus dari Allāh dan bahwa sesungguhnya ini tidak dapat dilakukan oleh manusia kecuali dengan izin Allāh. Begitupun dengan Isa a.s yang diutus pada masa ketika ilmu kedokteran dan pengobatan orang sakit sedang mencapai puncaknya. Hasilnya, dia mampu membangkitkan orang mati dengan izin Allah dan menyembuhkan orang buta dan penderita kusta. pengobatan daripada obat-obatan tidak dapat menyembuhkan hal-hal seperti itu, sehingga sebagian dari mereka menyadari bahwa Isa sebenarnya adalah hamba Allāh dan Rasul-Nya (Ghoffar, 2017: 354).

Oleh karena itu, riwayat Rasulullāh saw dapat ditemukan dalam kitab *ash-shāhih*, sesungguhnya beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا

مِثْلُهُ أَوْ مَن، أَوْ آمَنَ، عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ،
فَأَرْجُو أَنِّي أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah, telah menceritakan kepada kami lais, dari sa’id, dari bapaknya, dari bapaknya, dari Abi Hurairah, dari Nabi saw bersabda: Tidak ada seorang Nabi pun dari para Nabi melainkan telah diberi tanda-tanda, yang manusia telah mempercayainya. Dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku, maka aku berharap agar aku menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya” (HR. Bukhori No. 7274) (Abu Abdullah Al-Bukhori, 1442 H).

c. Qs. An-Nisā : 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِعِدْوَتِهِمْ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ
لَعَلَّمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (padahal) apabila merak menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allāh kepadamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu) (Departemen Agama RI, 2007).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pengingkaran terhadap mereka yang terburu-buru melakukan berbagai hal sebelum memastikan kebenarannya terlebih dahulu kemudian diberitakan, disiarkan, dan disebar, padahal terkadang hal-hal tersebut tidak benar (Ghoffar, 2017: 460).

Didalam kitab *Ash-shahiain*, dan al-Mughirah bin Syu’bah r.a, Rasulullāh saw bahwasanya telah melarang untuk berkata “*Katanya, katanya*”, yaitu orang-orang tertentu yang banyak mengatakan tentang apa yang dikatakan oleh orang lain, tanpa mencari tahu kebenarannya, tanpa

memperhatikannya terlebih dahulu dan tanpa mencari kejelasan tentang kebenarannya (Katsir, 1438a).

Di dalam *Sunan Abi Dawud*, bahwa Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، قَالَ: قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ أَوْ قَالَ: أَبُو عَبْدِ اللَّهِ لِأَبِي مَسْعُودٍ مَا سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: فِي «زَعْمُوا؟» قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «بِئْسَ مَطِيئَةُ الرَّجُلِ زَعْمُوا» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: " أَبُو عَبْدِ اللَّهِ هَذَا: حُدَيْفَةُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, Telah menceritakan kepada kami Waki', dari al-Awza'I, dari yahya, dari bapaknya qilabah, berkata: Abu Mas'ud berkata kepada Abi Abdillah atau berkata: Abi Abdillah kepada Abu Mas'ud mendengar Rasulullah saw bersabda: di (katanya?) berkata: saya mendengar Rasulullah saw bersabda: dari Seburuk-buruk tanggungan seseorang adalah menyatakan bahwa mereka menduga (begini-begini) Abu Daud berkata: Abu 'Abdillah: Hudzaifah" (HR. Abu Daud No.4972) (Abu Daud, 1431).

Di dalam kitab *Musnad Ibnu al-Ja'd*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، أَنَا شُعْبَةُ، وَقَيْسُ بْنُ الرَّبِيعِ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَدَّثَ بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Ja'd, telah dikabarkan kepada kami Syu'bah, dan Qays bin ar-Rabi', dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib, dari al-Mughirah bin Syu'bah bahwasanya Nabi saw bersabda: Barang siapa yang menceritakan sebuah cerita atau berita dan dia tahu bahwa itu dusta, maka dia termasuk salah seorang pendusta (HR. Ibnu Ja'd No.2607) (Ibn al-Ja'd, 1410).

Dalam kitab Ibnu Katsir juga disebutkan hadiŝ yang sama yaitu:

'Umar bin al-Khaththab yang keshahihannya telah terbukti ketika adanya berita yang sampai kepadanya, bahwa Rasulullah saw telah menceraikan

istri-istrinya, kemudian Umar mendatangi rumah Rasulullah, hingga masuk ke dalam masjid. Disana banyak orang yang juga mengatakan demikian. Dia tidak sabar hingga meminta izin kepada Nabi saw, lalu bertanya kepada beliau: “Apakah engkau menceraikan istri-istrimu?” Beliau menjawab: “Tidak.” Aku pun berkata: “*Allāhu Akbar.*” Sedangkan di dalam *shahih Muslim*, aku bertanya: “apakah engkau menceraikan mereka?” Beliau menjawab: “Tidak.” Lalu aku berdiri di pintu mesjid dan berteriak sekeras-kerasnya: “Rasulullah tidak menceraikan istri-istrinya.” Kemudian turunlah ayat ini (Ghoffar, 2017: 461).

2. Konstruksi Penafsiran Ibnu Katsir tentang *Post Truth*

Dalam penafsiran Qs. Az-Zumar: 32, Qs. Yūnus: 39, Qs. An-Nisā: 83, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang berdusta atau yang mempunyai sifat *post truth* yaitu orang-orang yang mengatakan kebathilan dan menolak kebenaran. *Post Truth* ialah membenarkan berita atau informasi yang belum jelas kebenarannya tanpa mencari atau meneliti kebenarannya kemudian ia menyebarluaskannya, padahal terkadang berita tersebut tidak benar. Kemudian Ibnu Katsir menyampaikan bahwa Rasulullah saw telah melarang untuk menyebarluaskan berita yang belum diketahui kebenarannya dan mereka hanya mendengar dari perkataan orang lain. Sehingga menurut Ibnu Katsir orang-orang yang mempunyai perilaku tersebut ialah termasuk dalam perbuatan orang-orang yang zalim. Ia juga mengatakan bahwa tidak ada yang lebih zalim dari orang yang mempunyai sifat *post truth*, karena dia telah menghimpun dua sisi kebathilan, yaitu

berdusta terhadap Allāh dan mendustakan Rasulullāh saw. Oleh karena itu Allāh Swt mengancam mereka yang berzalim akan ditempatkan di neraka *jahannam*. Karena mereka adalah orang-orang yang menentang dan berdusta.

3. Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-ayat *Post Truth*

a. Qs. Az-Zumar : 32

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ، أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

“Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allāh dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?” (Departemen Agama RI, 2007).

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan “*Maka siapakah yang lebih zalim?*” atau siapa yang menunjukkan lebih banyak kedengkian dan perilaku kasar, “*dari orang yang membuat dusta terhadap Allāh*” artinya dikarang-karangnya dusta dengan Tuhan. Misalnya, dia mengatakan bahwa jika kamu ingin meminta sesuatu kepada Allāh itu bercabang, atau kamu tidak bisa hanya meminta sesuatu kepada Allāh secara langsung, tetapi perlu meminta orang lain melakukannya dan orang perantara itu hendaklah datang meminta kepada wali itu dikuburnya ”*dan mendustakan kebenaran Ketika datang kepadanya?* Ketika datang keterangan yang dibawakan oleh utusan-utusan Allāh sendiri, atau wahyu yang disampaikan hendaklah seseorang harus segera memohon kepada Allah sendiri dan tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain karena mereka telah mengingkari kebenaran itu dan terus memegang posisi yang salah; “*Bukankah di neraka*

Jahannam tempat berdiam orang-orang yang kafir?” (Hamka, 2003c : 6277).

Karena mengilhami sikap yang bertentangan dengan Allah, ayat ini menimbulkan pertanyaan. Kata “Zalim” berasal dari kata Arab “Zulm” yang artinya “gelap”, jadi bisa kita artikan sebagai penganiayaan. Seseorang yang melanggar aturan Allah setara dengan mengikuti jalan gelap yang tidak dapat diterima oleh pikiran yang sehat. Gelap, tidak tentu ujung pangkalnya, dan dengan sendirinya tempat orang seperti itu menurut pertimbangan akal yang sehat ialah dalam neraka *Jahannam*. Tidak mungkin masuk ke dalam syurga yang indah dan nyaman (Hamka, 2003c : 6288).

b. Qs. Yūnus : 39

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ ۖ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَّابٌ كَذَّابٌ الَّذِينَ مِنَ قَبْلِهِمْ فَانظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

“Apalagi, mereka mendustakan apa yang belum mereka ketahui dengan sempurna dan belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikian halnya umat-umat sebelum mereka telah mendustakan (para rasul). Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang zalim” (Departemen Agama RI, 2007).

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan “*Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya*” disini diterangkan apa mengapa orang-orang musyrikin itu berani saja menuduh bahwa Al-Qur’ān adalah diada-adakan saja oleh Muhammad? Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang dengan pengetahuan terbatas, yang belum mendalami, seringkali mengungkapkan pendapatnya secara impulsif tidak berdasarkan

ilmu. Sama saja dengan separuh bangsa kita sendiri di era modern ini, yang merasa ragu bahwa Al-Qur'ān itu wahyu Allāh, meskipun dia telah banyak sekali membaca, meneliti dan mempelajari terjemahan Al-Qur'ān ke dalam bahasa Indonesia atau tafsirnya, serta terjemahan dan tafsir kedalam bahasa Belanda dan Inggris (Hamka, 2003b : 3294).

Telah dikatakan bahwa terjemahan dan Tafsir Al-Qur'ān bukanlah Al-Qur'ān. Selidikilah bahasanya, susunannya, iramanya, fashahatnya, balaghahnya, I'jaznya, bad'inya. Oleh karena itu, sebelum melakukannya kamu wajib mempelajari bahasa Arab sejak dari *Nahwu* dan *Sharaf* nya hingga kepada balaghah Bahasa itu, tingkat syairnya dari zaman jahiliyah sampai zaman sekarang ini. Kalau ini sudah difahami, tidak dapat tidak, engkau pasti mengakui bahwa Al-Qur'ān itu memang wahyu, dan tidak akan ada yang sanggup barang mana manusiapun dalam keahlian bahasanya untuk menandinginya. Dia tetap diatas, sebab Dia langsung dari tuhan (Hamka, 2003b).

Pelajari pula hadiṣ-hadiṣ Nabi saw di samping Al-Qur'ān, supaya kita bisa meyakini pula bahwa Al-Qur'ān bukan ucapan yang dikarang-karangkan Muhammad. Kita akan tahu ini adalah kata Muhammad saw sendiri, bukan wahyu Al-Qur'ān yang disampaikan dengan perantaraan Muhammad. Karena ilmu yang masih dangkal, orang ini adalah seorang pemuka-pemuka kaum Quraisy yang tidak memiliki kemampuan untuk beriman kepada kebenaran ini: *“Dan belum datang kepada mereka pengetahuan tentang kesudahannya.”* Selain itu mereka belum mengetahui

tentang Al-Qur'ān itu sendiri atau tidak memiliki keinginan untuk mempelajarinya, mereka juga hampir tidak memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'ān itu sendiri atau tidak memiliki pengetahuan yang mendalam, mereka belum didatangi oleh ta'wilnya, mengisyaratkan bahwa belum sampai pada mereka akibat atau hasil yang telah digambarkan sejak wahyu. Sepertinya banyak orang yang masih tidak mau mempercayai kebenaran karena mereka tidak punya bukti. Misalnya, dalam satu ayat, Tuhan mengingat bagaimana Dia menimpakan orang-orang di dunia ini yang menolak untuk menerima kebenaran. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka telah ditolong, banyak mengingat ummat sebelumnya telah dilenyapkan oleh Tuhan karena mereka menolak pelajaran para nabi. Ini juga bisa terjadi dengan cara lain. Namun, orang musyrik menentang kepercayaan semacam itu. Ini menandakan bahwa ta'wil belum sampai kepada mereka. Namun setelah kaum musyrik kalah kemudian dalam Perang Badar, padahal jumlah mereka lebih dari seribu orang dan kaum muslimin hanya ada 300 orang, dan setelah daerah mereka mulai menghilang satu per satu dan kekuatan mereka habis, hingga Makkah sendiri direbut. ditaklukkan oleh Islam dan berhala-berhala mereka dihancurkan, mereka menemui ta'wil (Hamka, 2003b).

Maka bersabdalah Tuhan pada lanjutan ayat. *“Demikianpun telah mendustakan orang-orang yang sebelum mereka.”* Pendustaan dan penolakan yang mereka lakukan terhadap engkau, wahai utusan-Ku, menolak sebelum mendalami, dan tidak mau percaya kalau melihat akibat

kesudahan, bukanlah terjadi sekarang saja. Hal ini dilakukan pada masa lalu oleh ummat terdahulu kepada para nabi dan rasul; “maka pandanglah bagaimana adanya akibat bagi orang-orang yang zalim” (Hamka, 2003b: 3295).

c. Qs. An-Nisā : 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ أَلْحَافٍ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (padahal) apabila merak menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allāh kepadamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu) (Departemen Agama RI, 2007).

Hamka telah menjelaskan dalam tafsir al-Azhar bahwa pada masa nabi berita juga sering disebarluaskan, baik informasi yang baik seperti kemenangan dalam pertempuran maupun informasi yang buruk seperti kekalahan dalam perang melawan musuh. Namun, karena tidak ada pertanggungjawaban, orang-orang yang tidak bertanggung jawab dapat membesar-besarkan informasi yang disebar (Hamka, 2003a: 1326).

Kemudian dalam suatu riwayat, kaum muslim yang berada di mesjid kemudian dibuat bingung dengan perilaku Nabi saat uzlah, atau menjauhi istri-istrinya, dan mereka beranggapan bahwa Nabi menceraikan istri-istrinya. Kemudian Umar bin Khaththab berdiri di pintu masjid dan berteriak: “Rasulullāh tidak menceraikan istri-istrinya, dan aku telah

menelitinya!” kemudian Allāh menurunkan Qs. An-Nisā ayat 83 untuk memperingatkan umat-Nya agar untuk tidak mengkomunikasikan berita sebelum memeriksa kebenarannya (Dahlan & Alfarisi, 2017).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa berita tidak bisa diwakilkan, baik berita gembira maupun berita duka, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa berita yang belum tentu shahih dengan alasan kenyataan belum ditegaskan, maka jangan disebarluaskan. Langsung saja harus dikembalikan ke Rasulullāh dan Ulil Amri atau dalam konteks yang sedang berjalan bisa kita konfirmasi ke para ulama atau pihak yang bersangkutan, tidak harus ke Rasulullāh dan Ulil Amri asalkan beritanya bisa dipastikan benar. valid maka itu sudah cukup. Selanjutnya diakhir ayat ini *“kalau tidaklan karena karunia dan rahmat Allāh kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebagian”* dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya bahwa jika kamu menyebarkan informasi atau berita yang belum terbukti kebenarannya, maka kamu termasuk orang-orang yang mengikuti jalan setan, dan hanya sedikit orang yang tidak terpengaruh dengan isu-isu yang semacamnya, yaitu orang yang masih memiliki akal dan fikiran yang sehat sehingga mereka tidak terpengaruh (Hamka, 2003a).

Seseorang yang mengaku beriman kepada Allāh mendapat pelajaran dari sini bahwa tidak pantas untuk segala sesuatu yang didengar dan kemudian dibicarakan kepada orang lain, karena menyiarkan itu saja dianggap bohong. Dengan menyebar-nyebarkan suatu kabar miring seseorang hendak menyatakan suatu keistimewaan dirinya daripada orang

lain, bahwa dia segala tahu. Dia berdekat dengan “orang diatas” tersebutlah didalam sebuah hadiṣ yang dirawikan oleh Muslim, dan Rasulullāh saw bahwa beliau bersabda :

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ غَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Dan telah ceritakan kepada kami ‘Ubaidulloh bin Mu’adz al-‘Anbariy, telah diceritakan kepada bapaknya, dan telah diceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah diceritakan kepada kamu Abd ar-Rahman bin Mahdiy berkata: telah dikatakan kepada kami Syu’ban, dari Khubaib bin Abd ar-Rahman, dari Hafsh bin ‘Asim, dari Abi Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah saw bersabda: seseorang menjadi pendusta kalau dia hendak menceritakan segala yang didengarnya (HR. Muslim) (Abd al-Baqi).

As-Sayuti juga mampu menarik kesimpulan dari ayat ini bahwa Ulil-Amri dan Rasul adalah faktor terpenting dalam membuka pintu *Ijtihad* dan *Istinbath*, dan suatu perkara atau berita apapun yang datang, baik yang menenangkan maupun yang mencemaskan, harus segera mengembalikannya. Sebagaimana juga al-Muhasyammi mengatakan: “Kalau didalam Al-Qur’ān terdapat perkara yang menimbulkan perselisihan pendapat, wajiblah mereka mencari tafsirnya kepada Rasul dan kepada ulama-ulama. Sebab ulama-ulama itulah yang sebesar Ulil-Amri, sesudah Rasul. Supaya ulama itu mengajarkan kepada mereka hasil *ijtihad* dalam menginstinbathkan hukum yang sesuai” (Hamka, 2003).

4. Konstruksi Penafsiran Buya Hamka tentang *Post Truth*

Dalam penafsiran ayat-ayat diatas Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa *post truth* adalah mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang. Ia mengartikan zalim sebagai aniaya. sehingga Menurut Hamka tidak ada yang lebih aniaya kelakuannya, lebih jahat pekertiannya dari pada orang-orang yang mempunyai sifat *post truth* yakni misalnya dikarang-karangnya dusta terhadap Allāh Swt. Kemudian Ia menjelaskan apa sebab orang-orang itu bisa berdusta terhadap Allāh Swt. ialah sebab mereka msih dangkal pengetahuannya, belum mendalami atau bahkan belum menyelidiki kebenarannya tetapi dengan cepat mengeluarkan pendapat dengan tidak berdasarkan ilmu sehingga hasilnya tidak relevan. Terjadinya *post truth* atau pendustaan dan penolakan terhadap kebenaran, sebelum mendalami atau menyelidiki dan tidak mau percaya sama kebenaran tersebut bukan terjadi pada zaman modern saja. Pada zaman dahulupun sama dilakukan oleh umat-umat terdahulu kepada rasul-rasul dan nabi-nabi yang mana mereka mendustakan Al-Qur'ān. Sehingga menurut Hamka jika seseorang yang menyebarkan atau Salah satu dari mereka yang mengikuti jalan setan adalah seseorang yang mempercayai berita yang belum dikonfirmasi kebenarannya. Oleh karena itu hendaklah mereka mencari kebenarannya terlebih dahulu sebelum mempercayai dan mengatakannya kepada orang lain.

BAB III

KOMPARASI PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN BUYA HAMKA

DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT *POST TRUTH*

A. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka

Hasil penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka memiliki perbedaan dan persamaan terkait penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *post truth*. Terjadinya persamaan penafsiran disebabkan oleh metode penafsirannya yang sama dalam menafsirkan suatu ayat. Sedangkan terjadinya perbedaan disebabkan oleh periode dan pemikiran dari kedua *mufassir* tersebut, yang dimana tafsir Ibnu Katsir muncul atau masuk pada abad ke-8 H atau 14 M (134 H/1923 M) yang termasuk dalam periode tafsir klasik, sedangkan tafsir al-Azhar muncul atau terbit pada tahun 1967 yang termasuk pada periode tafsir modern. Kemudian terdapat perbedaan dalam corak penafsirannya, yang mana tafsir Ibnu Katsir menggunakan corak tafsir *bil riwayat*, sedangkan tafsir al-Azhar menggunakan corak tafsir *adab al-ijtima'i*. Penulis akan membahas persamaan dan perbedaan antara kedua *mufassir* tersebut agar pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam, antara lain;

1. Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka

Adapun perbedaannya yaitu terdapat dalam corak penafsirannya, Ibnu Katsir menggunakan corak tafsir *fiqhi* yaitu lebih fokus membahas perdebatan dan perbedaan pendapat mengenai pendapat ulama madzhab serta masalah *fiqhiyyah* dan cabang-cabangnya. Sedangkan corak yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan tafsirannya termasuk ke dalam corak adabi

wa ijtima'I yaitu memusatkan penelitian untuk mengkaji nilai-nilai humanis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat dapat lebih memahami dan menghayati tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an sebagai hudan lin-nas. Hal ini terlihat berdasarkan pengalaman Hamka sebagai penulis sebelum novel-novelnya diterbitkan, Ia berupaya menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh semua orang, tidak hanya akademisi dan ulama. Selain itu, beliau memberikan penjelasan berdasarkan situasi politik saat itu berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama).

Kemudian perbedaan isi penafsiran dalam menafsirkan ayat-ayat *post truth* dari kedua *mufassir* tersebut. Telah kita ketahui bahwa ada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk ke dalam *post truth*. Adapun perbedaan dan persamaannya yaitu :

Pertama, dalam Qs. Az-Zumar ayat 32 Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa orang-orang yang zalim tersebut menghimpun dua sisi kebathilan yakni, berdusta terhadap Allāh dan berdusta terhadap Rasulullāh saw.

Sedangkan menurut Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang yang dikatakan zalim tersebut hanya menghimpun satu kebathilan saja yakni, berdusta terhadap Allāh Swt. Disini Hamka memberikan contoh bahwa kalau memohon ampunan atau meminta pertolongan kepada Allāh tidak perlu melewati perantara apapun hendaklah langsung memohon ampunan kepada Allāh secara langsung dan janganlan

mendustakan Allāh dengan yang lain. Oleh karena itu, pernyataan kalau meminta pertolongan terhadap Allāh harus ada perantaranya atau dikatakan harus ada wali yang mewakilkan itu tidak benar. Karena mendustakan pernyataan yang benar dan masih tetap mempercayai keterangan yang salah bisa disebut sebagai *post truth* dan mereka termasuk kedalam orang-orang yang zalim.

Kedua, dalam Qs. Yūnus ayat 39 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mereka umat-umat terdahulu mendustakan Al-Qur'ān tanpa memahami dan mengetahui kebenarannya. Ia juga menjelaskan bahwa diantara mereka belum ada yang mendapatkan petunjuk dan agama yang benar dari Al-Qur'ān itu. Tetapi mereka tetap saja berani mendustakannya, secara bodoh dan tolol. Dalam penafsirannya Ibnu Katsir tidak menjelaskan sebab apa mereka mendustakan Al-Qur'ān.

Berbeda dengan Hamka dalam tafsirnya menjelaskan apa sebab mereka umat-umat terdahulu berani saja mendustakan Al-Qur'ān dan menuduh kebenaran bahwa Al-Qur'ān hanya dikarang-karangnya saja oleh Muhammad. Sebab mereka mendustakan Al-Qur'ān ialah karena orang-orang tersebut masih minim sekali pengetahuannya, sehingga belum mendalami atau menyelidiki kebenarannya tetapi dengan cepat mereka mengeluarkan pendapat yang tidak berdasarkan ilmu. Sama halnya dengan separuh bangsa kita sendiri di era modern ini, padahal banyak sekali buku atau kitab yang mereka baca, bahkan menyelidiki dan studi terjemahan Al-Qur'ān ke dalam bahasa Indonesia atau tafsirnya, tetapi mereka tetap saja

merasa ragu bahwa Al-Qur'ān itu wahyu Allāh yang sudah pasti jelas kebenarannya.

Ketiga, dalam Qs. An-Nisā ayat 83, berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yang cenderung banyak perbedaannya, Qs. An-Nisā ayat 83 ini memiliki persamaan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Azhar. Adapun berdasarkan Qs. Az-Zumar ayat 32 dan Qs. Yūnus ayat 39 sulit ditemukan persamaan. Sebab, penafsiran Buya Hamka terhadap Ibnu Katsir didasarkan pada latar belakang yang berbeda, yang mana tafsir Ibnu Katsir muncul di periode klasik, sedangkan tafsir al-Azhar muncul di periode modern. Sehingga bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penafsirannya pun berbeda. Katsir menggunakan bahasa yang cukup sulit dipahami bagi masyarakat-masyarakat di era modern. Sedangkan Hamka dalam penafsirannya memberikan penjelasan langsung tentang sejarah kehidupan. Ia selalu memastikan bahwa masyarakat, kehidupan sosial, dan budaya sama seperti sekarang. Oleh karena itu, penafsirannya cukup mudah untuk dipahami.

Kemudian Ibnu Katsir memiliki kekhasan dalam penafsirannya yaitu, Ia memuat banyak narasi dan memiliki kualitas unik tersendiri sebagai seorang penafsir. Karena Ibnu Katsir sendiri adalah seorang hafidz Al-Qur'ān dan hafal ribuan hadiṣ, ciri ini menunjukkan bahwa Ia adalah seorang yang memiliki hafalan hadiṣ yang kuat. Karena Ibnu Katsir adalah seseorang yang menganut mazhab Syafi'i. Akibatnya, isi penafsirannya tampak berhati-hati

dalam meriwayatkan, selalu menggambarkan kualitas hadits, baik shahih, hasan, maupun daif..

Sedangkan ciri khas yang terdapat dalam penafsiran Buya Hamka yaitu, Ia tampak menunjukkan keluasan ilmunya dari berbagai sudut ilmu agama, maupun ilmu sejarah dan non-agama yang sarat objektivitas dan informasi, dengan menghadirkan ayat-ayat Alquran. Dalam penafsirannya Ia memaparkan dan menjelaskan istilah-istilah keagamaan yang membentuk bagian-bagian tertentu dari teks tersebut, dan menambahkan materi pendukung untuk membantu pembaca lebih memahami maksud dan isi ayat tersebut.

Kemudian Hamka sendiri memiliki ciri khas dalam menyusun tafsir al-Azhar yakni, Ia mampu menafsirkan Al-Qur'ān dengan tepat sesuai dengan berbagai tafsir Islam yang ada di dunia meskipun tidak belajar secara formal di Timur Tengah. Sementara itu, penafsirannya dipengaruhi oleh isu-isu yang dihadapi umat Islam di Indonesia. Ia kemudian memberikan penjelasan untuk menjembatani kesenjangan antara cara berpikir *mufassir* dan tafsir kontemporer.

2. Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka

Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam penafsirannya menggunakan metode yang sama tetapi dengan corak yang berbeda. Dalam penafsirannya Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili yang merupakan metode yang menekankan pada kandungan lafadz-lafadz, urutan ayat, urutan surat, asbabun nuzul, hadiṣ-hadiṣ yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, dan

pendapat para *mufassir* sebelumnya dalam upaya menjelaskan makna suatu ayat Al-Qur'ān dari berbagai sudut pandang berdasarkan urutan ayat atau surah dalam mushaf. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Ibnu Katsir menafsirkan secara mendalam sebuah ayat, ia juga mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam konteks pembahasan yang sama ke dalam satu lokasi, baik satu ayat maupun beberapa ayat, kemudian ia menunjukkan ayat-ayat lain yang senada. berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan untuk menjelaskannya.

Selain itu, Buya Hamka dalam menyusun penafsirannya juga menggunakan metode tahlili, yaitu mempelajari ayat-ayat Al-Qur'ān dengan segala aspek dan maknanya, menafsirkan setiap ayat, huruf demi huruf, sesuai dengan urutan mushaf Usmani, menguraikan kosa kata dan lafalnya, menjelaskan maksud dan tujuan yang diinginkan, dan tujuan sarannya serta kandungan ayatnya adalah unsur balaghah, i'jaz, dan keindahan struktur kalimat. Menetapkan hukum ayat dan menyarankan hubungan antara satu dengan yang lain mengacu pada asbabun nuzul, hadiṣ riwayat Rasulullāh saw, Sahabat dan Tabi'in.

Kemudian dalam isi penafsirannya terdapat persamaan dalam penafsiran Qs. An-Nisā: 83 yakni Ibnu Katsir menjelaskan pengingkaran terhadap mereka yang terburu-buru melakukan berbagai hal sebelum memastikan kebenaran kemudian diberitakan, disiarkan, dan disebarkan, padahal terkadang hal-hal tersebut tidak benar. Kemudian Ia menyantumkan beberapa hadiṣ yang mendukung penafsiran ayat tersebut.

Selanjutnya, Hamka dalam menafsirkan ayat ini memiliki kandungan yang sama. Hamka menjelaskan bahwa salah satu orang yang mengikuti jalan setan yaitu seseorang yang menyebarkan informasi tidak terbukti kebenarannya, dan hanya sedikit orang yang tidak terpengaruh oleh isu-isu tersebut, mereka yang masih memiliki akal sehat dan alasan, sehingga dia tidak terpengaruh. Disini Hamka juga mencantumkan hadiṣ yang sama yaitu hadiṣ yang dirawikan oleh Muslim daripada Abu Hurairah, dan Rasulullah saw bersabda :

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Dan telah ceritakan kepada kami ‘Ubaidulloh bin Mu’adz al-‘Anbariy, telah diceritakan kepada bapaknya, dan telah diceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah diceritakan kepada kamu Abd ar-Rahman bin Mahdiy berkata: telah dikatakan kepada kami Syu’ban, dari Khubaib bin Abd ar-Rahman, dari Hafsh bin ‘Asim, dari Abi Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah saw bersabda: seseorang menjadi pendusta kalau dia hendak menceritakan segala yang didengarnya (HR. Muslim) (Abd al-Baqi).

B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka

1. Kelebihan

Ibnu Katsir memiliki kelebihan dalam penafsirannya yaitu :

- a) Ibnu Katsir menggunakan atsar daripada para sahabat, pendapat tabi'in, dan ulama salaf serta diikuti oleh sejumlah hadiṣ *marfu* dalam penafsirannya.

b) Ibnu Katsir mampu memaknai status hadīṣ yang diriwayatkannya, apakah *shahih*, *hasan*, *daif* dan menginterpretasikan asbabun nuzul dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

Selanjutnya Buya Hamka memiliki kelebihan dalam penafsirannya yaitu:

a) Buya Hamka menyajikan penjelasan tafsir dengan riwayat yang sepadan isi dengan ayat yang ditafsirkan, informasi tafsir yang relevan dengan situasi agama atau sosial politik, dan yang terpenting, Hamka berusaha menyajikan tafsirnya dengan isi yang adalah solusi untuk memecahkan masalah rakyat dalam bahasa Indonesia yang sederhana.

2. Kekurangan

Hamka juga memiliki kekurangan dalam penafsirannya diantaranya yaitu:

a) Ia tidak memulai penafsirannya terhadap beberapa ayat dengan mengelompokkannya menjadi satu kelompok yang memiliki makna global (*al-ma'na al jumali*),

b) Hamka tidak memulai penafsirannya dengan memberikan penjelasan tentang arti kata-kata tertentu dalam ayat (*sarh al-mufradat*), muncul untuk menghindari perbedaan pendapat yang tidak perlu dan penafsiran yang jauh.

c) Riwayat-riwayat hadīṣ yang dikutip tidak menampilkan susunan perawi dalam sanad hadīṣ, melainkan hanya menampilkan perawi setingkat sahabat dan penulis kitab hadīṣ, seperti imam al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain.

Hamka terkadang melanggar aturan penggunaan bahasa Indonesia baku saat menjelaskan sebuah interpretasi. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia dan Melayu bercampur aduk.

Sedangkan kekurangannya yang terdapat dalam penafsiran Ibnu Katsir ialah bersifat tekstual dan tidak menyertakan argumennya sendiri untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut.

C. Tafsir Muqaran tentang Post Truth

Setelah mengkaji penafsiran diatas dapat kita ketahui bahwa *post truth* menurut Ibnu katsir adalah orang yang menyatakan, menyiarkan, atau menyebarkan berita sambil terburu-buru ke berbagai hal tanpa terlebih dahulu memverifikasinya, sebelum memastikan kebenarannya, padahal terkadang informasi atau berita yang didapat itu tidak benar. Kemudian Ibnu Katsir berpendapat bahwa orang-orang yang berperilaku *post truth* ialah termasuk orang-orang yang ingkar dan zalim.

Sedangkan menurut Hamka *post truth* adalah mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang. Ia mengartikan zalim sebagai aniaya. Hamka mengatakan bahwa jika seseorang menemukan perselisihan dari sebuah informasi yang didapat, hendaklah orang itu mencari kebenarannya supaya tidak terjadi adanya ke salah pahaman. Kemudian jika berita atau informasi tersebut tidak bisa dipertanggung jawabkan, baik berita baik maupun berita buruk, bahwa berita tersebut tidak boleh disebarluaskan karena berita tersebut bisa jadi tidak benar. Menurut penjelasan Hamka, jika seseorang menyebarkan berita yang tidak pasti yang belum dikonfirmasi kebenarannya, dia termasuk orang-orang

yang mengikuti jalan setan. Kemudian orang-orang tersebut termasuk kedalam orang-orang yang zalim dan Hamka mengartikan zalim sebagai aniaya. Oleh karena itu, seseorang yang mengaku beriman kepada Allāh Swt mendapat pelajaran bahwa tidaklah layak segala sesuatu yang didengar lalu dibicarakan kepada orang lain, sebab sebar-menyebarkan saja sudah termasuk berdusta.

Dilihat dari perbedaan isi penafsiran Ibnu Katsir dan Hamka menjelaskan bahwa *post truth* termasuk kedalam perilaku zalim. Sehingga zalim adalah perbuatan dusta terhadap Allāh Swt dan Rasulullah saw. Perilaku ini dapat diartikan sebagai penganiayaan karena melanggar ketentuan Allāh Swt sama dengan mengikuti jalan yang tidak benar. Sehingga orang-orang yang mempunyai perilaku tersebut atau mempunyai sifat *post truth* akan ditempatkan di dalam neraka *jahannam*.

Kemudian diantara penafsiran dari kedua *mufassir* tersebut yang dapat mudah dipahami ialah penafsiran Hamka. Karena Ia menjelaskan alasan mengapa umat-umat terdahulu mendustakan Al-Qur'ān ialah karena mereka belum cukup ilmu dan masih sangat sedikit pengetahuannya untuk mengemukakan pendapat. Sehingga pendapatnya atau argumen yang mereka kemukakan tidak jelas kebenarannya. Oleh karena itu, perilaku tersebut sering terjadi di era modern ini dimana orang-orang dapat dengan cepat, menyimpulkan, menyebarkan atau mempercayai informasi-informasi yang tidak jelas kebenarannya tanpa mengonfirmasinya terlebih dahulu, dikarenakan mereka belum cukup ilmu sehingga pengetahuannya sangat minim. Kemudian

perilaku tersebutlah yang sekarang sering terjadi dan biasa disebut dengan *post truth*.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji beberapa ayat Al-Qur'ān yang berkaitan dengan *post truth* dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Azhar, penulis dapat menyimpulkan bahwa *post truth* menurut Ibnu Katsir adalah orang-orang yang mengatakan kebathilan dan menolak kebenaran. Sedangkan menurut Hamka pun sama *post truth* adalah mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang. Perilaku penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya dan mempercayai berita tersebut dengan tidak menyelidiki terlebih dahulu kebenarannya itu termasuk ke dalam perilaku zalim. Begitupun jika suatu pernyataan atau wahyu datang dari utusan Allāh itu sendiri, hendaklah bertanya atau memohon pertolongan langsung kepada Allāh dan tidak menyekutukannya dengan siapapun. Jika tidak, mereka mengingkari kebenaran dan terus memegang posisi yang salah. Perilaku tersebut lah yang dinamakan *post truth*.

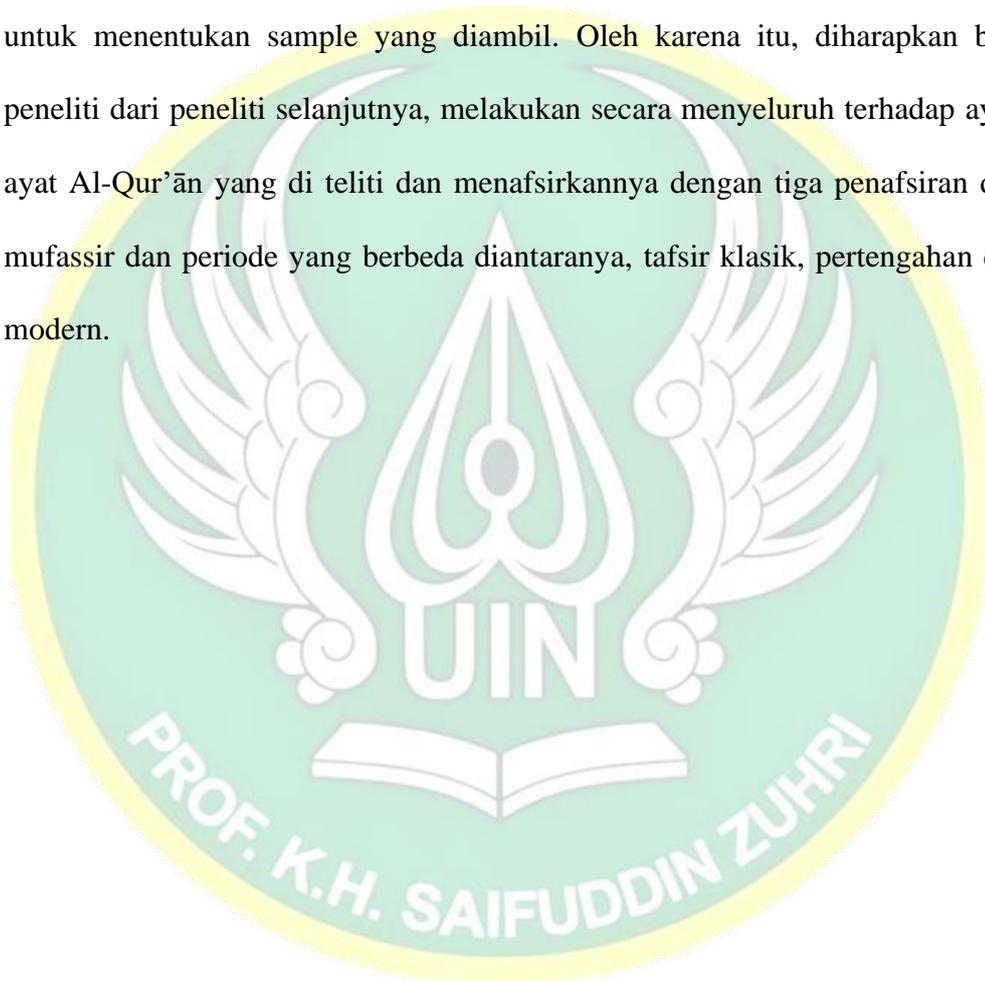
Dari kedua *mufassir* ini, memiliki perbedaan terhadap penafsiran Qs. Az-Zumar ayat 32, Qs. Yūnus ayat 39 dan memiliki persamaan penafsiran terhadap Qs. An-Nisā ayat 83 seperti yang tertera didalam tabel berikut :

Ayat-ayat <i>post truth</i>	Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir	Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar
<p>Qs. Az-Zumar : 32</p>	<p>Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mereka orang-orang yang berperilaku zalim menghimpun dua kebathilan yakni, berdusta terhadap Allāh Swt dan Rasulullāh saw.</p>	<p>Sedangkan Hamka menjelaskan orang-orang zalim tersebut hanya menghimpun satu kebathilan yani, berdusta terhadap Allāh saja. Tetapi keduanya berpendapat bahwa perilaku tersebut adalah perbuatan zalim bahkan dapat diartikan aniaya.</p>
<p>Qs. Yūnus : 39</p>	<p>Ibnu Katsir menjelaskan mereka umat-umat terdahulu mendustakan Al-Qur’ān tanpa memahami dan mengetahui kebenarannya padahal diantara mereka belum</p>	<p>Sedangkan Hamka menjelaskan apa sebab mereka mendustakan Al-Qur’ān yaitu, dikarena kan orang-orang tersebut masih dangkal atau minim pengetahuannya. Oleh karena itu mereka</p>

	<p>ada yang mendapatkan petunjuk dan agama yang benar dari Al-Qur'ān itu. Dalam penafsirannya Ibnu Katsir tidak menjelaskan apa sebabnya mereka umat-umat terdahulu mendustakan Al-Qur'ān.</p>	<p>mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan cepat yang tidak berdasarkan dengan ilmu. Padahal mereka belum menyelidiki atau mendalami kebenarannya.</p>
<p>Qs. An-Nisā : 83</p>	<p>Ibnu Katsir menjelaskan pengingkaran terhadap mereka yang terburu-buru melakukan berbagai hal sebelum memastikan kebenaran kemudian diberitakan, disiarkan, dan disebar, padahal terkadang hal-hal tersebut tidak benar, yang mana mereka adalah seseorang yang mengikuti jalan setan.</p>	<p>Dalam ayat ini Hamka menjelaskan hal yang sama seperti Ibnu Katsir dan Ia juga berpendapat bahwa tidak pantas untuk segala sesuatu yang didengar dan kemudian dibicarakan kepada orang lain, karena menyiarkan itu saja dianggap bohong.</p>

B. Rekomendasi

Dalam melakukan penelitian ini penulis memiliki banyak keterbatasan. Salah satunya yaitu tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan tafsir dari tiga periode sekaligus. Penulis hanya meneliti dari dua periode saja diantaranya tafsir periode klasik dan modern. Karena penulis memiliki pertimbangan tertentu untuk menentukan sample yang diambil. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti dari peneliti selanjutnya, melakukan secara menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān yang di teliti dan menafsirkannya dengan tiga penafsiran dari mufassir dan periode yang berbeda diantaranya, tafsir klasik, pertengahan dan modern.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al Baqi, M. F. (1981). *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Abd al-Baqi, M. F. (t.t.). *Shahih Muslim (Lil Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hujjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi) Syarah An-Nawawi (Al-Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimisyaqi Asy-Syafi'i)*. Dar AlKutub Al-Ilmiah.
- Abu Abdullah Al-Bukhori, M. bin I. (1442). *Shahih Al-Bukhori*. Dar al Kitab al 'Ilmiyyah.
- Abu Daud, I. (1431). *Sunan Abi Daud*. Maktabah Syarikah wa Matba'ah al Musthafa.
- Anwar, R. (1999). *Melacak Unsur-Unsur Israilliyat dalam Tafsir At-Tabhari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Setia.
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2021). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>
- Baidan, Prof. Dr. N. (2022). *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Brahms, Y. (2019). *Philosophy of Post-Truth*. <https://www.inss.org.il/wp-content/uploads/2019/09/Philosophy-of-Post-Truth.pdf>
- Dahlan, H. A. A., & Alfarisi, M. Z. (2017). *ASBABUN NUZUL*. Penerbit Diponegoro.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*. Media Insani Publishing.
- El-Mazni, H. A. R. (2006). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an/Syaikh Manna' Al-Qaththan*. Pustaka Al-Kautsar.

Eriyanto. (2001). *ANALISIS WACANA Pengantar Teks Media*. PT LKiS Pelangi Aksara.

Faiz, A., Sanjaya, W., & Heryani, E. (2019). *Identifikasi moral remaja di era informasi post-truth: Perspektif psikologi sosial gestalt*. 3, 11. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/download/1379/1155>

Frankfurt, H. (2005). *On Bullshit*. http://www2.csudh.edu/ccauthen/576f12/frankfurt_harry_-_on_bullshit.pdf

Ghoffar, M. A. (2017a). *Tafsir Ibnu Katsir terj: Vol. jilid 2*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Ghoffar, M. A. (2017b). *Tafsir Ibnu Katsir terj: Vol. jilid 4*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Ghoffar, M. A. (2017c). *Tafsir Ibnu Katsir terj: Vol. jilid 8*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Gunawan, B., & Ratmono, B. (2021). *DEMOKRASI DI ERA POST TRUTH*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Hamka, Prof. D. (2003a). *Tafsir Al-Azhar: Vol. jilid 2*. Kerjaya Printing Industries.

Hamka, Prof. D. (2003b). *Tafsir al-Azhar: Vol. Jilid 5*. Kerjaya Printing Industries.

Hamka, Prof. D. (2003c). *Tafsir Al-Azhar: Vol. jilid 8*. Kerjaya Printing Industries.

Hartono, D. (2018). *Era Post-Truth: Melawan Hoax dengan Fact Checking*. 13.

Howard, M. F. (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Mizan.

Ibn al-Ja'd, S. (1410). *Musnad Ibn al-Ja'd*.

Jatmiko, M. I. (2019). POST-TRUTH, MEDIA SOSIAL, DAN MISINFORMASI: PERGOLAKAN WACANA POLITIK PEMILIHAN PRESIDEN INDONESIA TAHUN 2019. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(1), 21. <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i1.9529>

Katsir, I. (1438a). *Tafsir Ibnu Katsir: Vol. Juz 1*. Maktabah Al-Nur Al-Ilmiah.

Katsir, I. (1438b). *Tafsir Ibnu Katsir: Vol. Juz 2*. Maktabah Al-Nur Al-Ilmiah.

Latansa Haqiqi, S. (2018). *PENAFSIRAN IBN KATSĪR TENTANG AYAT-AYAT AMANAH DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZĪM*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44129/2/SILMA%20LAATANSA%20HAQQI-FU.pdf>

Masawan, N. F. (2002). *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*. Menara Kudus.

Maslikhah, L. (2017). *Profil Mufassir*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7005/5/BAB%20II.pdf>

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.

Razikin, B. (dkk). (2009). *101 Jejak Tokoh Islam*. e-Nusantara.

Rizki, D. W. (2020). *Fenomena Post Truth dalam Kampanye Politik di Media sosial*. 73.

sibur, alex. (2001). *ANALISIS TEKS MEDIA Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryadilaga, M. A. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Penerbit Teras.

Syadali, A., & Rofi'i, A. (2000). *Ulumul Qur'an II*. Pustaka Setia.

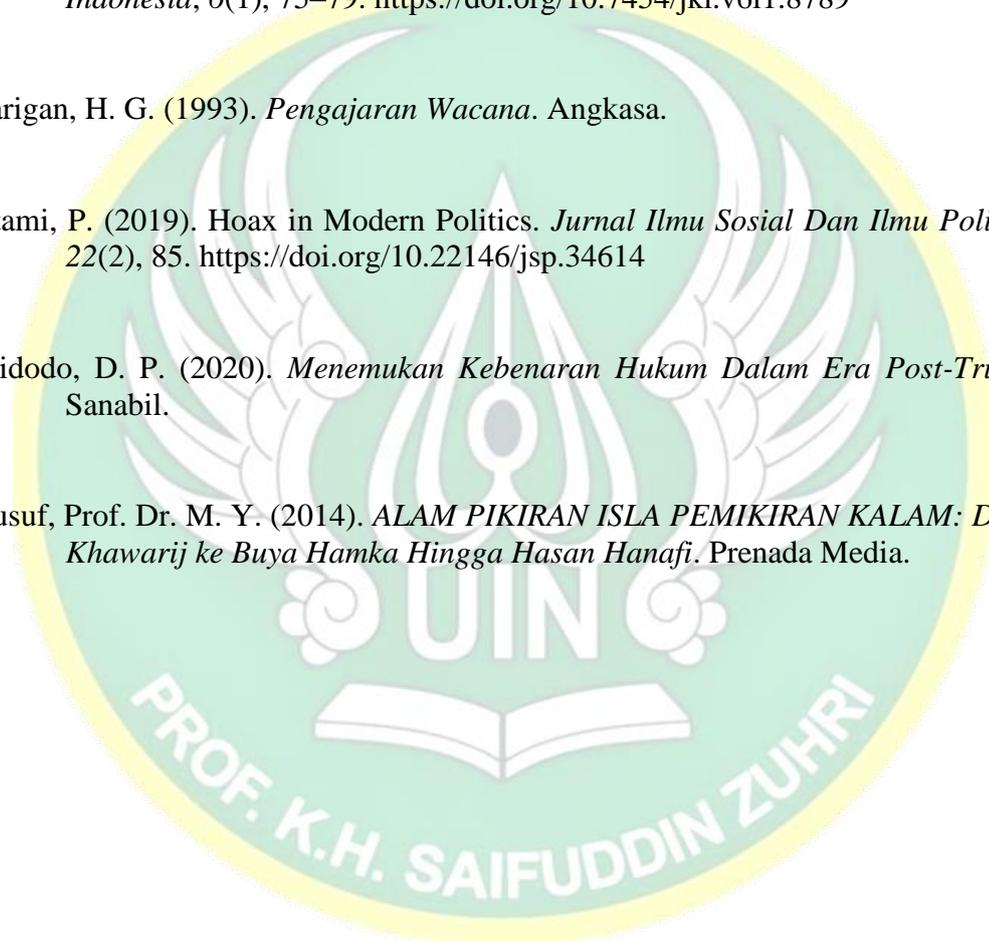
Syuhada, K. D. (2018). Etika Media di Era "Post-Truth." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(1), 75–79. <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.8789>

Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran Wacana*. Angkasa.

Utami, P. (2019). Hoax in Modern Politics. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 85. <https://doi.org/10.22146/jsp.34614>

Widodo, D. P. (2020). *Menemukan Kebenaran Hukum Dalam Era Post-Truth*. Sanabil.

Yusuf, Prof. Dr. M. Y. (2014). *ALAM PIKIRAN ISLA PEMIKIRAN KALAM: Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Prenada Media.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Siti Masitoh
NIM : 1817501036
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : POST TRUTH DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF
TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto 31 Maret 2023
Pada Tanggal : 31 Maret 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi IAT

A.M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I.
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing

Dr. Munawir, M.S.I.
NIP. 197805152009011012

Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Masitoh
NIM : 1817501036
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing : Dr. Munawir, M.S.I

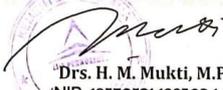
No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	7 November 2022	Judul, LBM, Kerangka teori		
2.	9 November 2022	Kerangka Teori		
3.	16 November 2022	Acc Proposal		
4.	3 Maret 2023	Revisi BAB I, II, III		
5.	10 Maret 2023	Revisi BAB II, III		
6.	15 Maret 2023	Revisi BAB II, III		
7.	28 Maret 2023	Revisi BAB II, III		
8.	31 Maret 2023	ACC		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 31 Maret 2023
Dosen Pembimbing

Dr. Munawir, M.S.I.

Sertifikat BTA/PPI

	<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id</p>												
<h1>SERTIFIKAT</h1> <p>Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018</p> <p>Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:</p> <p style="text-align: center;"><u>SITI MASITOH</u> 1817501036</p> <p>Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).</p> <table border="1"><thead><tr><th>MATERI UJIAN</th><th>NILAI</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Tes Tulis</td><td>76</td></tr><tr><td>2. Tartil</td><td>81</td></tr><tr><td>3. Tahfidz</td><td>74</td></tr><tr><td>4. Imla'</td><td>70</td></tr><tr><td>5. Praktek</td><td>70</td></tr></tbody></table> <p>NO. SERI: MAJ-2018-MB-066</p> <p style="text-align: right;">Purwokerto, 10 Oktober 2018 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 19570521 198503 1 002</p>		MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	76	2. Tartil	81	3. Tahfidz	74	4. Imla'	70	5. Praktek	70
MATERI UJIAN	NILAI												
1. Tes Tulis	76												
2. Tartil	81												
3. Tahfidz	74												
4. Imla'	70												
5. Praktek	70												



Sertifikat APLIKOM

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7785/VI/2022

SKALA PENILAIAN		
SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:
SITI MASITOH
NIM: 1817501036

Tempat / Tgl. Lahir: Ciamis, 01 November 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN	
MATERI	NILAI
Microsoft Word	84 / A-
Microsoft Excel	77 / B+
Microsoft Power Point	84 / A-







Purwokerto, 03 Juni 2022
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10149/2020

This is to certify that

Name : SITI MASITOH
Date of Birth : CIAMIS, November 1st, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 15th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 48
2. Structure and Written Expression : 42
3. Reading Comprehension : 53

Obtained Score : 476



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, December 15th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.

NIP: 19700617 200112 1 001



Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

www.ainpurwokerto.ac.id ٦٣٥١٢٤ - ٠٢٨١ هاتف ٥٣١٢٦ بوروكرتو رقم: ٤٠.أ. بوروكرتو احمد ياني شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠.أ. بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥١٢٤

التميز

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/١٠١٤٩

منحت الى

الاسم : ستي مصيطة

المولودة : بتشياميس، ١ نوفمبر ٢٠٠٠

الذي حصل على

٤٩ : فهم المسموع

٤٧ : فهم العبارات والتراكيب

٤٧ : فهم المقروء

٤٧٥ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١
ديسمبر ٢٠١٨

بوروكرتو، ١٥ ديسمبر ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Sertifikat PPL

SERTIFIKAT
No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

Siti Masitoh
1817501036 | ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iainpurwokerto.ac.id



Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0224/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **SITI MASITOH**
NIM : **1817501036**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Siti Masitoh
2. NIM : 1817501036
3. Tempat/Tanggal Lahir : Ciamis, 1 November 2000
4. Alamat Rumah : Ciguha, RT/RW 005/002, Campaka, Cigugur,
Pangandaran, Jawa Barat
5. Nama Ayah : Sodri
6. Nama Ibu : Itin Sartini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : SDN 2 Campaka, 2012
 - b. SMP/MTS, Tahun Lulus : SMPN Satu Atap Cigugur, 2015
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : MA YPP Babakan Jamanis Parigi, 2018
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Miftahul Qiro'ah Cigugur Pangandaran
 - b. Pondok Pesantren Riyadlus Shorfi Wal Mantiq Parigi Pangandaran

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Organisasi SAKEFU UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Anggota Gerakan Mengajar Desa Jawa Barat